

**POTRET REMAJA DI ERA DIGITAL DALAM
PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME
(Studi Pada Platform Tiktok)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin

**Oleh:
TEGAR SATRIA
NPM. 1931010060**



Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**POTRET REMAJA DI ERA DIGITAL DALAM
PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME
(Studi Pada Platform Tiktok)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 (S.Ag)
dalam Ilmu Ushuluddin



Oleh:
TEGAR SATRIA
NPM. 1931010060

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Drs. A. Zaeny, M.KOM.I

Pembimbing II : Nofrizal, M.A.

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi remaja-remaja di media sosial Tik Tok menggunakan pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard. Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi, dalam hal ini dengan mengamati dan menyelidiki remaja-remaja di media sosial Tik Tok, bagaimana eksistensi mereka dalam perspektif eksistensialisme.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Data primer diperoleh langsung dari platform media sosial Tik Tok dengan cakupan daerah Lampung mengenai eksistensi yang dilakukan oleh remaja, sedangkan data sekunder berupa teori-teori dan data penunjang lainnya dari kepustakaan. Semua data tersebut merupakan bahan-bahan untuk mendeskripsikan eksistensi yang dilakukan oleh remaja-remaja di media sosial Tik Tok.

Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah potret remaja dalam media sosial Tik Tok dalam perspektif eksistensialisme sangatlah monoton dalam hal eksistensi. Eksistensi-eksistensi yang mereka tunjukkan kebanyakan hanya mengikuti video-video yang telah viral dan mengikuti pendapat umum atau komentar-komentar publik, seperti kerisauan yang sudah dirasakan oleh Kierkegaard dan pemikir eksistensialisme yang lain yang dimana mereka takut teknologi akan merenggut individualitas eksistensi yang akan manusia lakukan. Memang dengan semakin majunya teknologi semakin mudah manusia untuk bereksistensi namun juga merenggut individualitas eksistensi yang akan manusia tunjukkan. Walaupun begitu, dalam hal keberanian dalam bereksistensi, remaja sekarang sudah banyak yang berani menunjukkan keberadaan/eksistensinya di media sosial Tik Tok, dan rata-rata remaja sekarang telah memiliki akun Tik Tok nya sendiri serta konten-konten di dalam akun Tik Tok tersebut. Kemudian, potret remaja di media sosial Tik Tok dalam tahapan-tahapan eksistensial Soren Kierkegaard masih banyak yang masuk dalam tahap estetis karena eksistensi yang mereka lakukan hanya mengikuti patokan trend yang sedang berkembang atau pendapat umum saja. Tidak banyak yang berani menunjukkan eksistensi yang berbeda dengan lainnya dan jarang orang lain lakukan karena mereka hanya memikirkan kepopuleran dan ketenaran saja, dapat dikatakan media sosial sekarang menjadi ajang mereka dalam kepopuleran. Oleh karena itu, masih sedikit remaja-remaja di media sosial yang memasuki ranah tahap etis ataupun tahap religius karena mereka

masih memikirkan pendapat-pendapat orang lain dan tidak memikirkan mengenai baik atau buruknya eksistensi yang ia lakukan di media sosial tersebut.

Kata kunci: Eksistensi, Media Sosial Tik Tok, Remaja



ABSTRACT

This research aims to analyze the existence of teenagers on Tik Tok social media using Soren Kierkegaard's existentialist thinking. This research is research that uses a phenomenological approach, in this case by observing and investigating teenagers on Tik Tok social media, how they exist from an existentialist perspective.

This research uses library study data collection techniques. Primary data was obtained directly from the Tik Tok social media platform with coverage of the Lampung area regarding the activities carried out by teenagers, while secondary data was in the form of theories and other supporting data from the literature. All of this data is material to describe the existence carried out by teenagers on Tik Tok social media.

The research results in this study are that the portrait of teenagers on Tik Tok social media from an existentialist perspective is very monotonous in terms of existence. The existences they show mostly only follow videos that have gone viral and follow public opinion or public comments, such as the anxiety felt by Kierkegaard and other existentialist thinkers where they fear that technology will take away the individuality of existence that humans will carry out. . Indeed, as technology advances, it makes it easier for humans to exist, but it also takes away the individuality of existence that humans would show. However, in terms of courage in existing, many teenagers now have the courage to show their presence/existence on Tik Tok social media, and the average teenager now has their own Tik Tok account and the content in that Tik Tok account. Then, many of the portraits of teenagers on Tik Tok social media in Soren Kierkegaard's existential stages are still in the aesthetic stage because their existence only follows the benchmarks of developing trends or public opinion. Not many dare to show an existence that is different from others and rarely do other people do it because they only think about popularity and notoriety, it can be said that social media is now their arena for popularity. Therefore, there are still very few teenagers on social media who enter the realm of the ethical or religious stage because they still think about other people's opinions and do not think about the good or bad of their existence on social media.

Keywords: Existence, Tik Tok Social Media, Teenagers

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tegar Satria
NPM : 1931010060
Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Potret Remaja di Era Digital Dalam Perspektif Eksistensialisme (Studi Pada Platform TikTok)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 November 2023

Penulis,



Tegar Satria
NPM.1931010060



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Potret Remaja Di Era Digital Dalam Perspektif
Eksistensialisme (Studi Pada Platform Tik Tok)**
Nama : Tegar Satria
NPM : 1931010060
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**


Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. A. Zaeny, M.KOM.I
NIP. 196207051995031001


Nofrizal, M.A
NIP. 199210282019031010

Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam


Drs. A. Zaeny, M.KOM.I
NIP. 196207051995031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Potret Remaja Di Era Digital Dalam Perspektif Eksistensialisme (Studi Pada Platform Tik Tok)” disusun oleh Tegar Satria, NPM : 1931010060, Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam, Telah Di Ujikan Dalam Sidang Munaqosyah Di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: Kamis, 29 Februari 2024.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Agung M. Iqbal, M.Ag

Sekretaris : Muhtadin, M.Ag

Penguji Utama : Fauzan, M.Ag

Penguji Pendamping I : Drs. A. Zaeny, M.KOM.I

Penguji Pendamping II : Nofrizal, M.A

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Drs. Nurhasnaeni, M.A
9262008011008

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.

(QS. Ar-Ra’d: 11)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucap segala syukur *Alhamdulillahirobbil alamiin*, saya persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada :

1. Bapak Ismed dan Ibu Daryati sebagai orang tua tersayang yang telah melahirkan dan yang tak pernah lelah mendidik saya, memotivasi saya dengan segala dukungan dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini yang selalu diberikan tanpa putus serta mendoakan saya disetiap sujudnya.
2. Adik-adik saya terkasih dan tercinta Aril Saputra dan Naufal Nur Arief yang memberi semangat dan terus mendukung saya dalam penulisan skripsi ini.
3. Keluarga besar saya terutama bibi Herlina dan paman Basaruddin yang telah menyemangati saya dalam pembuatan skripsi ini.
4. Almamaterku Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang menjadi ladang ilmuku di perkuliahan yang belum pernah terpikirkan sebelumnya.

RIWAYAT HIDUP

Tegar Satria , dilahirkan di Kayu Agung pada tanggal 8 Oktober 2001, anak pertama dari pasangan Ismed dan Daryati. Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) As-Shiddiqiyah Lubuk Seberuk dan selesai pada tahun 2008, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Lubuk Seberuk selesai pada tahun 2013, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Lempuing Jaya selesai pada tahun 2016, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Lempuing Jaya selesai dan mengikuti tingkat pendidikan perguruan tinggi pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2019/2020.

Bandar Lampung, 25 November 2023

Penulis,

Tegar Satria

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa saya terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, saya menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini saya menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, kelancaran, kesehatan dan kekuatan bagi saya.
2. Orang tua yang senantiasa selalu memberikan doa dan dukungan disetiap kegiatan saya.
3. Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M.Ag., Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Ahmad Isaeni, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
5. Drs. A. Zaeny, M.KOM.I, selaku Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung dan sekaligus selaku Dosen Pembimbing Skripsi Pertama saya yang telah mendukung dan yang senantiasa memberikan dukungan, nasehat, saran terkait dengan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga dan pikirannya yang sudah diberikan kepada saya dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Nofrizal, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi Kedua saya yang telah banyak membantu, memberikan masukan, dukungan dan juga saran atas penulisan skripsi ini. Terima

kasih telah membimbing dengan sabar sehingga saya mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Drs. Abdul Aziz, M. Ag, saya ucapkan terima kasih karena telah membimbing saya dari sidang judul hingga seminar proposal dengan sabar sehingga saya bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Seluruh staf tendik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
9. Keluarga penulis yang selalu memberikan semangat dan doa kepada saya untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna meraih gelar S1-nya.
10. Sahabat-sahabat saya, Nabil Putra Malady, Yudi Sanjaya, Muhammad Rifa'i, Hasan Basri, Jalu Zulkarnaen, dan Fateh Shobachus Shurur, yang telah menerima penulis apa adanya sebagai seorang sahabat dan juga bersedia sebagai tempat berkeluh kesah, tertawa ria dan mendukung segala bentuk kegiatan terkhusus pada saat penyusunan skripsi ini.
11. Rekan-rekan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019 yang menjadi teman seperjuangan dan telah memberikan dukungan kepada saya dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh pihak yang terlibat dalam membantu dan memberikan dorongan kepada saya dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan saya tidak dapat menyebutkan satu per satu.

Setelah selesai dalam menyelesaikan skripsi ini dengan banyak tantangan, perjuangan, kesabaran, melalui proses yang sangat panjang akhirnya terselesaikan yang tentunya dalam skripsi ini saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saya berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya. Semoga Allah SWT. memberikan rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah

membantu dalam proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata, saya ucapkan beribu-ribu terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Terima kasih,

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 25 November 2023
Penulis,

Tegar Satria
NPM. 1931010060



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	10
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Remaja.....	23
1. Definisi Remaja	23
2. Klasifikasi Remaja.....	25
B. Eksistensialisme	28
1. Pengertian Eksistensialisme.....	28
2. Jenis-Jenis Eksistensialisme	32
3. Soren Kierkegaard	35
➤ Eksistensialisme Soren Kierkegaard	35
a. Kebenaran sebagai Subjektivitas: Kritik atas Hegelianisme	35
b. Identitas Diri dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard	45
c. Tiga Tahap Eksistensial	46

BAB III EKSISTENSI REMAJA DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

A. Gambaran Umum Media Sosial Tiktok.....	59
B. Kegunaan Media Sosial Tiktok	64
C. Profil Remaja Di Media Sosial Tiktok	69

BAB IV ANALISIS DATA

A. Potret Remaja Di Media Sosial Tiktok Dalam Perspektif Eksistensialisme	81
➤ Manusia Bukanlah Pengamat Bisu/Penonton Objektif	81
B. Yang Mendasari Eksistensi Remaja Di Media Sosial Tiktok Tersebut Dikategorikan Tidak Etis	89
1. Tahap Estetis.....	89
2. Tahap Etis	90
3. Tahap Religius	91

BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	95
B. Rekomendasi	96

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Berisi tentang penjelasan kata kunci terkait terminologi yang terdapat dalam judul skripsi serta menjelaskan apa maksud dari judul skripsi. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi yang penulis maksud.

1. Potret

Potret dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia ialah gambar yang dibuat dengan kamera; foto atau juga gambaran, lukisan (dalam bentuk paparan).¹ Dalam hal ini, potret bermakna gambaran atau tampilan remaja sekarang.

2. Remaja

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja ialah mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin atau muda atau bisa juga pemuda.² Jadi, bisa diartikan remaja adalah manusia yang telah masuk umur kawin yaitu dimulai dari 12 tahun ke atas atau lebih mudahnya remaja berada di masa SMA/setingkatnya.

3. Era Digital

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, era ialah kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa³ sedangkan digital ialah berhubungan dengan angka-angka untuk menunjukkan informasi atau sistem perhitungan tertentu atau juga berkaitan dengan atau

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Potret" *In KBBI IV Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/potret>

²Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Remaja" *In KBBI IV Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/remaja>.

³Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Era" *In KBBI IV Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/era>

menggunakan komputer atau internet.⁴ Jadi, era digital ialah masa dimana semua manusia telah menggunakan yang namanya internet.

4. Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah suatu paham filsafat yang dalam memahami sesuatu, apalagi menyangkut manusia, menekankan pentingnya eksistensi daripada spekulasi-spekulasi abstrak yang wujudnya berupa konstruksi-konstruksi konseptual.⁵

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, maka definisi operasional penelitian ini akan mengkaji tentang “**Eksistensi Remaja Lampung di Media Sosial Tik Tok Dalam Perspektif Eksistensialisme**”. Dengan berkembangnya suatu zaman maka teknologi juga akan terus berkembang. Dengan begitu, cara manusia khususnya remaja dalam menunjukkan keberadaan mereka atau eksistensi kepada manusia lain juga akan berkembang dan beragam dan berbeda dengan cara remaja dahulu dalam menunjukkan eksistensi mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada kemajuan zaman di era saat ini, teknologi digital sangat berkembang pesat. Di ibukota utamanya, teknologi internet sangat mudah dan banyak diakses oleh hampir semua kalangan masyarakat.⁶ Internet merupakan produk teknologi yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagai produk teknologi, maka internet dapat memunculkan jenis interaksi sosial baru yang berbeda dengan interaksi sosial sebelumnya. Jika pada masa lalu, masyarakat berinteraksi secara *face to face communication*, maka dewasa ini masyarakat berinteraksi di dalam dunia maya atau melalui interaksi sosial online. Melalui kecanggihan teknologi

⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. “Digital” *In KBBI IV Daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digital>

⁵Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 228.

⁶Filda Angelica dan Mayang Riyanti, *Public Relations Di Era Digital* (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019), 1.

informasi, maka masyarakat memiliki alternatif lain untuk berinteraksi sosial.

Munculnya internet dapat menghubungkan antar manusia dari berbagai belahan dunia yang tidak saling kenal sebelumnya dengan cara mengkoneksikan komputer dengan jaringan internet. Interaksi antar manusia tersebut, bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Salah satunya adalah kebutuhan akan informasi. Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupan dan sebagai penunjang kegiatannya. Internet sangat bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan informasi tersebut.⁷

Kemajuan teknologi saat ini sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat dan pengaruhnya pun dari masa ke masa berbeda-beda berdasarkan pada kecanggihannya, sehingga, semua kejadian yang terjadi di dunia ini atau informasi apapun langsung tersebar melalui internet yang tanpa batas. Globalisasi tidak dapat dielakkan lagi, pasti akan terjadi dan harus dihadapi oleh masyarakat dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Merupakan keharusan bagi suatu negara untuk mengikuti perkembangan demi perkembangan, berlomba menjadi yang termaju dan pada kenyataannya globalisasi mampu memaksa kepada setiap negara untuk membuka diri dalam setiap lini kehidupan yaitu bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS).⁸

Teknologi yang sudah mengalami perkembangan yang begitu pesat membuat manusia menjadi harus mengikuti alur atau arus dari keadaan yang di mana harus menuntut diri demi terciptanya pertumbuhan politik, ekonomi, budaya dan ilmu pengetahuan. Seiring dengan semakin digalinya ilmu pengetahuan yang menyebabkan terjadinya perubahan setiap waktu dan saat. Di era globalisasi informasi diwarnai dengan perkembangan internet dan berbagai media sosial, seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan sebagainya, yang saat ini banyak digunakan manusia untuk

⁷Shiefti Dyah Alyusi, *Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial* (Jakarta: Kencana, 2016), 1.

⁸Arman Jayadi, *Potret Generasi Milenial Di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022), 27.

membantu kegiatan akses informasi dan menunjukkan eksistensi diri.

Fakta dan data yang menyelimuti dunia sains di realisasikan melalui teknologi yang mampu mempengaruhi manusia dan bisa dikatakan menjadi kebutuhan pokok yang ke dua setelah makan yang di mana dengan melirik pada lingkungan dan masyarakat sekitar mulai dari tua, dewasa, muda, remaja dan anak-anak, sudah melibatkan dalam penggunaan teknologi. Perkembangannya bukan saja di dalam diri setiap yang membutuhkan, namun juga sudah merasuk ke dalam jiwa semua kalangan.⁹

Dengan pesatnya teknologi seperti saat ini, semua hal terasa lebih mudah. Hal tersebut juga berlaku pada tindakan-tindakan negatif. Tindakan-tindakan kejahatan, dengan adanya teknologi canggih, semakin mudah dilakukan. Banyak sekali contoh kejahatan yang terjadi akibat teknologi dan pesatnya kemajuan media sosial. Seperti banyaknya kasus penculikan yang dilakukan melalui Facebook, cyber bullying melalui media sosial, dan kasus-kasus pelecehan yang dilakukan media sosial melalui media sosial. Hal-hal tersebut merupakan beberapa contoh tentang bagaimana media sosial dapat menjadi salah satu faktor dari tindak kriminal.¹⁰

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari internet, terutama dalam proses komunikasi dan penggalian informasi bagi seluruh masyarakat pengguna internet termasuk generasi muda saat ini. namun, para generasi muda saat ini (generasi Y) sebagai salah satu pengguna internet belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu.¹¹

Media sosial adalah sebuah media online yang berbasis internet untuk memudahkan berpartisipasi, menciptakan, dan berbagai isi melalui jejaring sosial, blog, forum dan dunia virtual.

⁹Ibid., 28.

¹⁰Adelia Septiani Restanti Tania and Dkk, *Media Sosial, Identitas, Transformasi Dan Tantangannya* (Malang: Intrans Publishing Group, 2020).

¹¹Jayadi, *Potret Generasi Milenial Di Era Digital*, 51.

Media sosial adalah sebuah wadah yang mampu menciptakan berbagai bentuk komunikasi dan memberikan berbagai macam informasi bagi semua kalangan masyarakat.¹² Jejaring sosial merupakan situs di mana setiap orang bisa membuat web page pribadi, kemudian terhubung dengan teman-teman untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jejaring sosial terbesar antara lain Facebook, MySpace, dan Twitter. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet.¹³

Media sosial mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, jika pada tahun 2002 Friendster merajai media sosial karena hanya Friendster yang mendominasi media sosial di era tersebut, kini telah banyak bermunculan media sosial dengan keunikan dan karakteristik masing-masing. Pada tahun 2002 Friendster menjadi media sosial yang sangat booming dan kehadirannya sempat menjadi fenomenal. Setelah itu pada tahun 2003 sampai saat ini bermunculan berbagai media sosial dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing, seperti LinkedIn, MySpace, Facebook, Twitter, Wisser, Google+ dan lain sebagainya.

Media sosial sangatlah diperlukan bagi manusia di era serba digital sekarang. Bukan hanya memudahkan mendapatkan informasi dengan cepat, tetapi media sosial menjadi fasilitator manusia di era digital sekarang untuk menunjukkan keberadaan kepada manusia lain dari berbagai daerah atau bahkan dunia. Eksistensi menjadi sebuah hal yang sangat penting dan bahkan diwajibkan untuk manusia mempunyai eksistensinya di media sosial. Manusia modern sekarang lebih mementingkan eksistensi mereka terhadap manusia lain dibandingkan terhadap Tuhan. Media sosial seakan-akan menjadi Tuhan baru, yang dimana media sosial hanya menjadi hiburan, sekarang menjadi suatu pedoman khususnya remaja. Oleh karena itu, terkadang kita bisa melihat

¹²Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019), 8.

¹³Jayadi, *Potret Generasi Milenial Di Era Digital*, 51.

remaja yang tidak mementingkan etika dalam memakai sosial media ataupun bersosialisasi di dunia nyata. Apapun mereka lakukan walaupun yang mereka lakukan itu tidak etis dan melanggar nilai moral yang ada. Tetapi semua itu hanya pendapat atau asumsi peneliti saja, tidak ada data dan fakta mengenai hal tersebut. Kebenaran mengenai hal tersebut masih hanya sebatas hipotesis peneliti saja.

Yang telah meneliti dan mengkaji tentang eksistensi remaja sejauh ini ialah Bimo Mahendra¹⁴ yang meneliti eksistensi remaja di media sosial Instagram dengan menggunakan perspektif komunikasi, kemudian ada Afrizal Nur Islami¹⁵ yang meneliti eksistensi remaja di media sosial Instagram juga. Selanjutnya ada Retno Setyaningsih¹⁶ yang meneliti mengenai eksistensi remaja dalam sebuah ikatan kasih sayang di media sosial Facebook. Selain dari dua media sosial di atas, ada media sosial yang sampai sekarang masih banyak digunakan oleh para remaja di era digital sekarang yaitu media sosial Tik Tok dan telah diteliti oleh Yuliani Resti Fauziah¹⁷, Tina Yuliana¹⁸, Risha Rahmawati dan Oji Kurniadi¹⁹. Semenjak teknologi semakin berkembang dan terciptanya media sosial yang banyak digunakan oleh para remaja ialah 3 media sosial di atas yaitu Instagram, Facebook dan Tik Tok. Penelitian-penelitian di atas beberapa menggunakan pendekatan atau perspektif fenomenologi dan kebanyakan penelitian mengenai eksistensi remaja menggunakan pendekatan tersebut. Oleh karena itu, peneliti di sini akan mencoba menggunakan pendekatan eksistensialisme.

¹⁴Bimo Mahendra, "Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)," *Jurnal Visi Komunikasi* 16, no. 1 (2017): 151-160.

¹⁵Afrizal Nur Islami, "Instagram: Media Sosial dan Eksistensi Diri Remaja Berprestasi Di Kota Palu," *KINESIK* 5, no. 3 (2018).

¹⁶Retno Setyaningsih, "Public Display Of Affection Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook," *Proyeksi* 10, no. 1: 66-82.

¹⁷Yuliani Resti Fauziah, "Konsep Diri Remaja Penggunaan Aplikasi Tik Tok Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tik Tok Di Kota Bandung Dalam Menunjukkan Eksistensi Diri Di Lingkungan Pergaulannya)," 2020.

¹⁸Tina Yuliana, "Tik Tok Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja," 2021.

¹⁹Nisha Rahmawati and Oji Kurniadi, "Hubungan Antara Menggunakan Tik Tok Dengan Perilaku Eksistensi Diri," *Bandung Conference Series: Public Relations* 2, no. 1 (2022): 297-301, <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i1.939>.

Tik Tok diciptakan dan dikembangkan oleh Zhang Yiming, seorang lulusan software engineer dari Universitas Nankai China yang mendirikan perusahaan teknologi informasi ByteDance pada bulan Maret tahun 2012. Aplikasi Tik Tok merupakan aplikasi yang populer di Indonesia selama 2 tahun terakhir ini, mulai tahun 2018 sampai sekarang.²⁰

Tik Tok memberikan fasilitas untuk masyarakat menunjukkan eksistensi nya di media sosial, dengan memberikan kebebasan kepada penggunanya ingin membuat konten yang seperti apa dan bagaimana. Berbeda dengan aplikasi media sosial yang lain, Tik Tok memperbolehkan penggunanya menggunakan lagu yang mereka inginkan, tanpa harus takut *copyright* atau terkena hak cipta atas lagu tersebut. Generasi yang banyak menggunakan dan terpengaruh dengan aplikasi Tik Tok ialah generasi muda, khususnya para remaja.

Terkadang, beberapa remaja berlebihan dalam melakukan sesuatu untuk menunjukkan keberadaannya di media sosial. Hal tersebut dikarenakan pada masa remaja inilah masa dimana seseorang membutuhkan pengakuan. Mereka ingin diketahui dan diakui oleh masyarakat di media sosial. Mereka banyak menggunakan perasaan ketimbang logika atau nalarnya. Mereka terjerat dan tercandu-candu dengan media sosial TikTok. Bahkan, ada beberapa remaja yang mengunggah konten yang tidak senonoh atau mengandung unsur semi pornografi, pamer kekayaan, dan konten-konten lain yang tidak etis dan tidak mengandung sedikitpun nilai edukasi ataupun motivasi. Oleh karena itu, banyak kasus yang terjadi pada para remaja di era sekarang karena di era sekarang mereka telah diberi fasilitas untuk melakukan sesuatu yang mereka sukai dan tidak ada larangan akan hal tersebut.

Walaupun begitu, cara bereksistensi remaja pada zaman dahulu dengan zaman sekarang/zaman modern sangatlah berbeda yang dimana di zaman modern sekarang remaja lebih mudah menunjukkan eksistensi mereka tanpa harus keluar dari rumah dan dapat disebarakan di seluruh dunia. Jadi tidak dapat kita pungkiri

²⁰Qudratullah dan Wandu, *Dakwah Dan Komunikasi: Konsep Dan Perkembangan* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), 189.

eksistensi-eksistensi yang remaja pada era digital sekarang sangatlah beragam dan terkadang tidak sesuai norma-norma yang ada karena mereka sangat ingin diakui keberadaannya oleh orang lain.

Penelitian ini sangat penting diteliti karena eksistensi remaja pada era digital sekarang sangatlah beragam dan sangat menarik untuk untuk diteliti. Kemudian, penelitian ini juga berguna untuk mengetahui eksistensi apa yang telah remaja tunjukkan di media sosial Tik Tok tersebut dan bagaimana dalam perspektif eksistensialisme. Kemudian, penelitian memiliki signifikansi dengan keilmuan prodi Aqidah dan Filsafat Islam yaitu penelitian ini meneliti eksistensi remaja dan menganalisis eksistensi tersebut menggunakan perspektif eksistensialisme dari Soren Kierkegaard. Sesuai dengan prodi yaitu filsafat di sini peneliti menggunakan perspektif eksistensialisme yang masuk dalam filsafat barat modern dan filsafat manusia.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat penggunaan aplikasi TikTok sebagai tempat ajang menunjukkan eksistensi diri. Aplikasi TikTok banyak disukai dan digemari oleh kalangan remaja yang dimana mereka sedang dalam masa labil dan pencarian jati diri, sehingga penulis meyakini bahwa aplikasi TikTok bagi penggunaannya adalah permasalahan yang menarik untuk diteliti. Penulis ingin mengetahui eksistensi yang remaja tampilkan di media sosial yaitu aplikasi Tik Tok, dan bagaimana pandangan aliran eksistensialisme terhadap eksistensi yang dilakukan oleh para remaja di media sosial tersebut. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat tema penelitian dengan judul “**Potret Remaja di Era Digital Dalam Perspektif Eksistensialisme (Studi Pada Platform Tik Tok)**”.

C. FOKUS DAN SUB-FOKUS PENELITIAN

Pada penelitian yang akan penulis lakukan, agar tidak melebar permasalahannya maka penulis membatasi fokus masalah ialah potret remaja di media sosial Tik Tok dalam perspektif eksistensialisme. Kemudian, sub-fokus dalam penelitian ini adalah

potret remaja di media sosial Tik Tok dalam tahapan-tahapan eksistensial Soren Kierkegaard.

D. RUMUSAN MASALAH

Sehubungan dengan latar belakang masalah di atas, untuk menghindari penyimpangan dari pokok-pokok masalah yang akan dibahas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana potret remaja di media sosial Tik Tok dalam perspektif eksistensialisme?
2. Bagaimana potret remaja di media sosial Tik Tok dalam tahapan-tahapan eksistensial Soren Kierkegaard?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui potret remaja di media sosial Tik Tok dalam perspektif eksistensialisme
2. Untuk mengetahui potret remaja di media sosial Tik Tok dalam tahapan-tahapan eksistensial Soren Kierkegaard

F. MANFAAT PENELITIAN

Kegunaan penelitian dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan penelitian ini diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini dapat memberi kontribusi mengenai eksistensi remaja di era digital sekarang dalam perspektif eksistensialisme. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis atau berkaitan dengan eksistensi remaja.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

a. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang berguna dalam memperluas wawasan mengenai eksistensi remaja di era digital dalam kacamata eksistensialisme.

b. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini mampu memberikan wawasan dan ide-ide yang dapat dilakukan dalam bereksistensi di era digital sekarang dan menentukan baik dan buruk nya bereksistensi di sosial media bagi para remaja.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai eksistensi remaja di era digital dan diharapkan mampu menjadi referensi bagi peneliti yang ingin meneliti judul yang sejenis atau memiliki kaitan dengan isi penelitian ini.

G. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. Penelitian dilakukan oleh Melisa Putri Iswarani dan Mohammad Isa Gautama, dengan judul “Penggunaan Aplikasi Tiktok Sebagai Ajang Eksistensi Diri Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa SMAN 5 Bukit Tinggi Kelas XI IPS)”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan yang diatur oleh siswa. Penelitian ini menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman, yang mana ia dijelaskan bahwa manusia melakukan sandiwara. Dalam teori Dramaturgi ini terbagi pada dua bagian yaitu *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Dengan adanya TikTok menjadi wadah atau fasilitas bagi siswa untuk eksis di dunia maya atau media sosial. Siswa memilih peran yang akan ditampilkan di media sosial TikTok. Metode penelitian yang dipakai ialah metode penelitian kualitatif, tipe studi kasus dengan pengambilan informan purposive sampling, dan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pada penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwa tiktok membuat para remaja bisa mengekspresikan diri

tanpa harus ragu dan takut. Motif remaja dalam menggunakan aplikasi tiktok tersebut adalah seorang editor video yang ingin dikenal kreatifitasnya di lingkungannya, selanjutnya adalah seleb tiktok yang ingin kontennya selalu diminati dan menjadi pusat perhatian bagi *audiens*, dan terakhir adalah motivator yang ingin kontennya dapat membangun motivasi bagi yang membaca dan mendengar kata-kata puitisnya. Di Tik Tok (panggung depan) mereka menjadi seorang konten kreator, sedangkan di belakang nya atau di dunia nyata mereka adalah siswa atau siswi.²¹

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian saya berada pada jenis penelitian. Penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian data pustaka. Kemudian penelitian di atas menggunakan teori Dramaturgi oleh Erving Goffman, sedangkan penelitian saya menggunakan teori eksistensialisme oleh Soren Kierkegaard.

2. Penelitian dilakukan oleh Erdin Damara Augustha dan Yudha Wirawanda, dengan judul “Media Sosial TikTok Sebagai Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan TikTok Pada Mahasiswa di Surakarta)”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui motif alasan dan tujuan penggunaan media sosial TikTok sebagai eksistensi diri bagi mahasiswa di Surakarta kemudian dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Teknik pengambilan data yaitu wawancara mendalam dan observasi sebagai sumber data primer serta dokumentasi sebagai sumber data sekunder. Hasil penelitian memaparkan bahwa terdapat dua motif antara lain *because motive* yaitu mahasiswa menggunakan TikTok berdasarkan motif di masa lalu yang menjadi alasan atau dorongan untuk aktif

²¹Melisa Putri Iswarani and Mohammad Isa Gautama, “Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa SMAN 5 Bukittinggi Kelas XI IPS),” *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (2022): 37, <http://perspektif.pjj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/588>.

menggunakan TikTok sebagai eksistensi diri dengan mengikuti trend, dapat mengisi waktu luang, hingga menambah pertemanan melalui media sosial TikTok. Sedangkan, terkait *in order to motive* yaitu mahasiswa menggunakan TikTok berdasarkan motif di masa yang akan datang mendasari tujuan mahasiswa menggunakan TikTok sebagai eksistensi diri ialah untuk meningkatkan kepercayaan diri, menjadi seorang *content creator*, bahkan mampu menjadi wadah promosi untuk kebutuhan ekonomi.²²

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian saya berada di jenis penelitian dan tujuan penelitian. Penelitian di atas menggunakan jenis penelitian lapangan dan tujuannya untuk mengetahui motif dan tujuan mahasiswa dalam menggunakan media sosial TikTok dengan menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schütz sedangkan penelitian saya menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan tujuannya untuk mengetahui eksistensi atau tampilan remaja di media sosial TikTok dengan menggunakan teori eksistensialisme dari Søren Kierkegaard.

3. Penelitian dilakukan oleh Lego Nenghayati, dengan judul “Eksistensi Remaja Melalui Hastag (#OOTD) di Media Sosial TikTok”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana tujuan mengeksistensikan diri melalui TikTok dan juga bagaimana eksistensi remaja melalui #ootd di media sosial TikTok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penanda sosial (*social bookmarking*) adalah mengelola serta mencari informasi berita tertentu secara *online*. Dalam media sosial TikTok tersebut kita dapat memposting video serta memberikan *caption* dan juga *hashtag* di dalamnya. Eksistensi merupakan bentuk dari diakui keberadaan seseorang, sementara #ootd merupakan salah satu *hashtag* yang digunakan

²²Erdin Damara Augustha and Yudha Wirawanda, “Media Sosial TikTok Sebagai Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan TikTok Pada Mahasiswa Di Surakarta),” 2023.

oleh pengguna TikTok untuk mengeksistensikan diri. Hasil penelitian ini adalah tujuan mengeksistensikan diri melalui TikTok yaitu untuk menghibur diri, sebagai sarana promosi, untuk menambah pertemanan dan sebagai sarana *personal branding*. Bagaimana eksistensi remaja melalui #ootd yaitu dengan cara membuat konten yang berhubungan dengan *outfit of the day*, setiap informan mempunyai style berpakaian seperti *oversize*, *casual*, *daily*, dan *monocrom*.²³

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian saya sama dengan sebelumnya yaitu terletak pada metode penelitian. Penelitian di atas menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan penelitian saya menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data observasi dan data pustaka. Perbedaan yang lain terletak pada tujuan penelitian, penelitian di atas bertujuan untuk mengetahui tujuan remaja mengeksistensikan diri di media sosial TikTok dan bagaimana eksistensi remaja di media sosial TikTok melalui hastag #ootd. Sedangkan penelitian saya bertujuan untuk mengetahui eksistensi remaja di media sosial TikTok dan bagaimana pandangan eksistensialisme Soren Kierkegaard dengan eksistensi remaja tersebut di media sosial TikTok.

4. Penelitian dilakukan oleh Mitha Mayestika Kuen dan Andisari Kuen, dengan judul “Eksistensi *Braggadocian Behavior* Pada Media Sosial TikTok (Studi Fenomenologi Pada Remaja di Makassar)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana eksistensi “*Braggadocian Behavior*” atau bisa dikatakan orang yang aktif di media sosial dengan gaya narsis, *update status*, sebar *link* agar dianggap keren, pada aplikasi media sosial TikTok (studi fenomenologi pada remaja di kota Makassar). Metode yang digunakan pada penelitian yakni metode penelitian fenomenologi dari Alfred Schutz, dengan pendekatan kualitatif dan tipe penelitian deskriptif. Peneliti

²³Lego Nenghayati, “Eksistensi Remaja Melalui Hastag (# OOTD) Di Media Sosial TikTok,” 2021.

menggunakan teknik *purposive sampling* terdiri dari 3 informan kunci dan 2 informan pendukung. Teknik pengumpulan data adalah studi pustaka, observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dokumentasi dan diskusi remaja kota Makassar. Peneliti menyimpulkan dalam tiga pembahasan yakni, pemahaman, tujuan, dan manfaat yang didapat remaja dalam menggunakan TikTok. Jika diuraikan maka sebagai berikut: pemahaman. Dengan menggunakan aplikasi TikTok, remaja menjadi memiliki pemahaman mengenai aplikasi video pendek, aplikasi untuk mengasah kreativitas, kemudian dengan menggunakan aplikasi TikTok mereka meyakini bahwa mereka bisa menunjukkan ekspresi dirinya, aplikasi TikTok dapat dijadikan sarana hiburan, dan bisa digunakan untuk mengeluarkan *skill* (keahlian) yang dimiliki. Untuk tujuannya ialah dapat menunjukkan bakat, dan eksistensi diri mereka ke publik. Terakhir, untuk manfaatnya sendiri yaitu tingkat percaya diri remaja tersebut menjadi meningkat, menghilangkan stress, kreativitas semakin berkembang dan keluar dari zona nyaman. Mereka dapat merasakan perbedaan antara eksis di media sosial dengan eksis di kehidupan nyata. Namun tidak dapat dipungkiri juga kalau media sosial TikTok memiliki peran dalam membantu mereka untuk mendapatkan keeksistensian diri dalam lingkungan pertemanan. TikTok menjadi ketergantungan hanya jika pengguna/remaja tersebut mengejar pembayaran dari *follower* (pengikut) yang banyak menonton aktifitas mereka.²⁴

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian saya terletak pada metode penelitian yaitu peneliti di atas menggunakan wawancara atau penelitian lapangan sedangkan saya menggunakan penelitian kepustakaan. Kemudian, penelitian di atas menggunakan teori fenomenologi dari

²⁴Mitha Mayestika Kuen and Fyan Andinasari Kuen, "Eksistensi Braggadocian Behavior Pada Media Sosial Tiktok (Studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kota Makassar)," *Jurnal Ilmiah Pranata Edu* 2, no. 2 (2020): 47–48, <https://uit.e-journal.id/>.

Alfred Schutz sedangkan saya menggunakan teori eksistensialisme dari Soren Kierkegaard.

5. Penelitian dilakukan oleh Dila Mayang Sari, dengan judul “Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan TikTok pada Mahasiswa UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas, motif, dan dampak penggunaan media sosial TikTok pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan lokasi penelitian di Universitas Islam Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data di dapat dari pejabat daerah, dan wawancara dengan pengguna aplikasi TikTok. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kesimpulan penelitian di atas ialah ditemukan bahwa penggunaan aplikasi TikTok pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi dapat dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu menggunakan aplikasi TikTok untuk mengekspresikan diri, untuk mencari hiburan dan menghilangkan kepenatan/kejenuhan, serta hanya mempunyai akun tetapi tidak intens menggunakan dan mengupload konten video. Sedangkan motif penggunaan aplikasi TikTok bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi adalah sebagai media untuk mengekspresikan diri, mengisi waktu luang dan belajar percaya diri serta membuat video yang menarik.²⁵

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian saya terletak pada metode penelitian yang dimana penelitian di atas menggunakan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data nya yaitu observasi, wawancara dan

²⁵Dila Mayang Sari, “Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan TikTok Pada Mahasiswa UIN Shultan Thaha Saifuddin Jambi),” 2021.

dokumentasi, sementara penelitian saya menggunakan penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan datanya yaitu observasi dan data pustaka. Kemudian, perbedaan selanjutnya terletak pada teori fenomenologi sedangkan saya menggunakan teori eksistensialisme dari Soren Kierkegaard.

H. METODE PENELITIAN

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, sambungan kata depan *meta* (jalan, menuju, melalui, mengikuti, sesudah), dan kata benda *hodos* (perjalanan, cara, arah). Sehingga metode ialah cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Maksud metode ialah: supaya kegiatan praktis terlaksanakan secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil yang optimal.²⁶ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Kemudian, sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁷

Metode penelitian sangat berhubungan dengan prosedur, teknik, alat, serta desain penelitian yang digunakan. Lantas, dalam metode penelitian diperlukan adanya rancangan penelitian yang meliputi; prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh,

²⁶Ibrahim, *Metodologi Penelitian Perspektif Aqidah Dan Filsafat Islam* (Makassar: PKBM Rumah Buku Carabaca, 2018), 35.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

waktu penelitian, sumber data, serta bagaimana data tersebut nantinya diperoleh, diolah dan dianalisis.²⁸

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari penggunaan metode penelitian sebagai pedoman agar kegiatan penelitian dapat terlaksana dengan baik. Sebuah penelitian dapat mencapai hasil yang maksimal, jika seorang peneliti paham dan mengerti betul metode apa yang digunakan dalam penelitian tersebut.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.²⁹ Penelitian ini semenjak awal dilaksanakan, hingga selesai hanya dilakukan di dalam perpustakaan. Penelitian membahas beberapa teori yang dikaji ulang.³⁰

Sedangkan sifat penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.³¹

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Erickson

²⁸Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020), 5.

²⁹Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

³⁰Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 8.

³¹Akif Khilmiah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2016), 149.

menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.

Menurut Kirk & Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Hal tersebut mengidentifikasi hal-hal yang relevan dengan makna baik dalam beragamnya keadaan dunia keberagaman manusia, beragam tindakan, beragam kepercayaan dan minat dengan berfokus pada perbedaan bentuk-bentuk hal yang menimbulkan perbedaan makna.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan pada penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti biasanya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama.³²

³²Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Jejak, 2018), 7–9.

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.³³ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah platform media sosial tiktok dengan cakupan daerah Lampung.
- b. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama.³⁴ Adapun sumber data sekundernya yaitu berupa bahan referensi seperti buku, jurnal, artikel dan berita yang terkait dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah cara kita dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan tema dan pemilihan tekniknya bergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Ada beberapa cara yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

➤ Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan oleh para peneliti. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang relevan atau sesuai yang dibutuhkan untuk penelitian dari buku, artikel ilmiah, berita, maupun sumber kredibel lainnya yang reliabel dan juga sesuai dengan topik penelitian yang dilakukan. Dengan teknik studi pustaka, peneliti akan mencari eksistensi-eksistensi remaja di media sosial Tik Tok dan referensi mengenai eksistensialisme terutama pemikiran Soren Kierkegaard.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk menjadikan data dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan dapat

³³Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 2012), 93.

³⁴Ibid., 94.

dikomunikasikan kepada orang lain, serta meringkas data untuk menghasilkan kesimpulan.

a. Analisis *Flow Chart Analysis*

Analisis data ini adalah medel “analisis data mengalir’, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Bahkan menurut Miles dan Huberman merupakan salah satu teknik analisis data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, display data dan menarik kesimpulan/verifikasi.³⁵Dengan teknik analisis data ini, peneliti akan mereduksi data atau menyeleksi data-data yang peneliti temukan sesuai apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Kemudian peneliti akan menyusun data-data tersebut secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Dan terakhir, peneliti akan menyimpulkan dari data-data tersebut yang sudah diseleksi dan disusun.

b. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang dilakukan tentang fenomena yang terjadi di masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan/penyusunan data, serta penafsiran data tersebut secara deskriptif. Analisis deskriptif dapat bersifat memberi gambaran reflektif atau komparatif dengan membandingkan persamaan dan perbedaan kasus/fenomena tertentu.³⁶Dengan teknik analisis deskriptif, peneliti akan menggambarkan tampilan remaja di era digital pada platform media sosial tiktok dan menurut pandangan eksistensialisme Soren Kierkegaard bagaimana.

³⁵Samsu, *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*, (Jambi: PUSAKA, 2017), 105.

³⁶Ibid., 111.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan, terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Di bab pendahuluan ini akan peneliti jabarkan mengenai apa yang melatar belakangi penelitian ini, apa rumusan masalah dalam penelitian ini, apa tujuan penelitian ini dilakukan, dan metode apa yang akan peneliti pakai untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Bab II merupakan bahasan tentang landasan teori. Peneliti menggunakan teori-teori yang disesuaikan dengan rumusan masalah sebelumnya yang berkaitan dengan potret remaja di era digital yang dilihat dalam pandangan aliran eksistensialisme. Peneliti akan menjabarkan mengenai teori eksistensialisme baik dari pengertian, jenis-jenis, maupun konsep eksistensialisme, serta peneliti akan menjelaskan pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard. Bukan hanya itu, peneliti akan menjabarkan teori mengenai remaja.

Bab III menjelaskan mengenai semua hal yang berkaitan dengan media sosial Tik Tok. Peneliti akan menjabarkan mengenai gambaran umum media sosial Tik Tok, kegunaan/manfaat media sosial Tik Tok terhadap kehidupan sehari-hari manusia, dan eksistensi apa saja yang telah remaja lakukan di media sosial Tik Tok.

Bab IV menjelaskan analisa data penelitian yang dilakukan di platform media sosial Tik Tok. Hasil penelitian tersebut dianalisis dengan mengaitkan teori-teori dan temuan-temuan pada bab sebelumnya. Dalam bab ini, peneliti akan menganalisis eksistensi remaja yang ada di bab III menggunakan teori yang ada di dalam bab II, bagaimana eksistensi remaja tersebut dalam pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard dan masuk dalam tahapan eksistensial mana eksistensi yang dilakukan remaja-remaja tersebut.

Bab V Penutup, di dalamnya berisi kesimpulan dan rekomendasi. Peneliti akan menyimpulkan inti dari keseluruhan isi dan juga saran yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Definisi Remaja

Remaja dalam beberapa istilah lain disebut *puberteit*, *adolescence*, dan *youth*. Dalam bahasa Latin, remaja dikenal dengan kata *adolescere* dan dalam bahasa Inggris *adolescence* yang berarti tumbuh menuju kematangan. Kematangan yang dimaksud bukan kematangan fisik saja, namun juga kematangan sosial dan psikologi. Kusmiran mengatakan bahwa remaja merupakan masa di mana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif (pengetahuan), emosi (perasaan), sosial (interaksi), dan moral (akhlak). Masa remaja disebut juga masa peralihan atau masa penghubung antara masa anak-anak menuju masa dewasa.³⁷

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Secara etimologi, remaja berarti “tumbuh menjadi dewasa”.³⁸ Masa remaja adalah suatu proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Pertumbuhan remaja masa ini kira-kira umur 21 tahun, dan di dalam buku yang lain beliau menyimpulkan “Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.”³⁹

³⁷Rima Wirenviona and A.A. Istri Dalem Cinthya Riris, *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 1.

³⁸Ridawati Sulaeman and Dkk, *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022), 2.

³⁹Siti Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja* (tt.p: Guepedia, 2019), 68.

Secara umum tidak ada batasan yang jelas tentang rentang usia remaja karena beragamnya sudut pandang mengenai rentang usia remaja. Inilah beberapa sudut pandang terhadap usia remaja, yang tentunya banyak kesamaan di antaranya.

a. Menurut Organisasi Dunia World Health Organization (WHO)

Remaja adalah mereka dengan rentang usia 18-24 tahun dan mereka yang sudah mengalami perkembangan, dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai kematangan seksual, perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa. Terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan ekonomi yang relatif lebih mandiri.⁴⁰

b. Menurut Para Pakar Psikologi

Beberapa psikolog membagi usia remaja ke dalam tiga periode, yaitu:

- 1) Remaja Awal (*Early Adolescent*),
- 2) Remaja Pertengahan (*Middle Adolescent*), dan
- 3) Remaja Akhir (*Late Adolescent*).

c. Menurut Tokoh-Tokoh Indonesia

- 1) Dr. Sarlito, seorang tokoh psikologi di Indonesia, mendefinisikan remaja sebagai individu dalam batas usia 11-24 tahun dan sedang mengalami perkembangan fisik dan mental.
- 2) Zakiyah Darajat, remaja didefinisikan sebagai anak yang ada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa. Biasanya akan terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis, dengan batas usia dari 13 tahun hingga 24 tahun.

⁴⁰Malahayati, *Super Teens; Jadi Remaja Luar Biasa Dengan 1 Kebiasaan Efektif* (Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2010), 9.

Secara umum bisa disimpulkan bahwa usia remaja di Indonesia berkisar saat usia kamu menginjak akhir masa SD, SMP dan SMA, hingga awal kuliah. Tentu saja dengan catatan usia standar sekolah.⁴¹

2. Klasifikasi Remaja

Menurut batasan umur, Departemen Kesehatan Republik Indonesia remaja dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal (12-16 tahun) dan masa remaja akhir (17-25 tahun). Klasifikasi remaja pada umumnya didasarkan pada perubahan psikososial pada remaja. Perubahan fisik yang cepat dan terjadi berkelanjutan pada remaja menyebabkan para remaja sadar dan lebih sensitif terhadap bentuk tubuhnya dan mencoba membandingkan dengan teman-teman sebaya. Jika perubahan tidak berlangsung secara lancar, berpengaruh terhadap perkembangan psikis dan emosi anak, bahkan terkadang timbul ansietas, terutama pada anak perempuan bila tidak dipersiapkan untuk menghadapinya. Sebaliknya pada orang tua keadaan ini dapat menimbulkan konflik bila proses anak menjadi dewasa ini tidak dipahami dengan baik.⁴²

Pada masa kanak-kanak ada beberapa ciri yang menandainya sehingga menjadi jelas kedudukannya, yaitu ia belum dapat hidup mandiri, belum matang dalam segala segi, tubuh masih kecil, organ-organ belum dapat menjalankan fungsinya secara sempurna, kecerdasan, emosi dan hubungan sosial belum selesai pertumbuhannya. Hidupnya masih bergantung pada orang dewasa, belum dapat diberi tanggung jawab atas segala hal. Dilihat dari tubuhnya, masa remaja kelihatan seperti orang dewasa, jasmaninya telah jelas berbentuk laki-laki/wanita, organ-organnya telah dapat menjalankan fungsinya. Dan dari segi lain dia sebenarnya belum matang, segi emosi dan sosial masih memerlukan waktu untuk berkembang menjadi dewasa, kecerdasannya mengalami

⁴¹Ibid., 10.

⁴²Sulaeman and Dkk, *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi*, 3.

pertumbuhan mereka ingin berdiri sendiri. Akan tetapi belum mampu bertanggung jawab dalam soal ekonomi dan sosial.⁴³

Perubahan psikososial pada remaja dibagi dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*). Periode pertama disebut remaja awal atau *early adolescent*, terjadi pada usia-usia 12-14 tahun. Pada masa remaja awal, anak-anak terpapar pada perubahan tubuh yang cepat, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh disertai awal pertumbuhan seks sekunder. Karakteristik periode remaja awal ditandai oleh terjadinya perubahan-perubahan psikologis seperti:

- a. Krisis identitas;
- b. Jiwa yang labil;
- c. Meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri;
- d. Pentingnya teman dekat/sahabat;
- e. Berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, kadang-kadang berlaku kasar;
- f. Menunjukkan kesalahan orang tua;
- g. Mencari orang lain yang disayang selain orang tua;
- h. Kecenderungan untuk berlaku kekanak-kanakan; dan
- i. Terdapatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian.

Pada fase remaja awal, mereka hanya tertarik pada keadaan sekarang, bukan masa depan, sedangkan secara seksual mulai timbul rasa malu, ketertarikan terhadap lawan jenis tetapi masih bermain berkelompok dan mulai bereksperimen dengan tubuh seperti masturbasi. Selanjutnya pada periode remaja awal, anak juga mulai melakukan eksperimen dengan rokok, alkohol, atau narkoba. Peran *peer group* sangat dominan, mereka berusaha membentuk kelompok, bertingkah laku sama, berpenampilan sama, mempunyai bahasa kode atau isyarat yang sama.

⁴³Makhmudah, *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*, 69–70.

Periode selanjutnya adalah *middle adolescent* terjadi antara usia 15-17 tahun, yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan sebagai berikut:

- a. Mengeluh orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupannya;
- b. Sangat memperhatikan penampilan;
- c. Berusaha untuk mendapatkan teman baru;
- d. Tidak atau kurang menghargai pendapat orang tua;
- e. Sering sedih/*moody*;
- f. Mulai menulis buku harian;
- g. Sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif; dan
- h. Mulai mengalami periode sedih karena ingin lepas dari orang tua.

Pada periode *middle adolescent* mulai tertarik akan intelektualitas dan karier. Secara seksual sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar. Sangat perhatian terhadap lawan jenis. Sudah mulai mempunyai konsep role model dan mulai konsisten terhadap cita-cita.

Periode late adolescent dimulai pada usia 18 tahun ditandai oleh tercapainya maturitas/kematangan fisik secara sempurna. Perubahan psikososial yang ditemui antara lain:

- a. Identitas diri menjadi lebih kuat;
- b. Mampu memikirkan ide;
- c. Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata;
- d. Lebih menghargai orang lain;
- e. Lebih konsisten dengan minatnya;
- f. Bangga dengan hasil yang dicapai;
- g. Selera humor lebih berkembang; dan
- h. Emosi lebih stabil.⁴⁴

⁴⁴Sulaeman and Dkk, *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi*, 4–5.

B. EKSISTENSIALISME

1. Pengertian Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan satu bentuk filsafat yang berusaha keras untuk menganalisis struktur-struktur dasar dari eksistensi manusia serta untuk mengundang setiap orang pada kesadaran akan eksistensi mereka dalam kebebasan yang hakiki. Para filsuf eksistensialis memiliki *concern* atau minat yang sama, yaitu problem tentang kehidupan konkret sebagai manusia (*human being*). Kata “*human*” yang mengacu kepada manusia menunjuk kepada keseluruhan situasi dan kondisi yang istimewa dan eksklusif, “dimiliki” hanya oleh manusia dan keseluruhan totalitas kemanusiaan. Manusia adalah eksistensi. Kata eksistensi itu sendiri sudah menunjuk kepada cara berada manusia yang khas, yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk hidup yang lain.⁴⁵

Filsafat ini termasuk dalam kategori filsafat modern yang banyak dipengaruhi oleh filsuf Soren Kierkegaard dan Friedrich Wilhelm Nietzsche sekitar abad ke-19 dan pada abad ke-20 di *booming* kan kembali oleh Martin Buber, Karl Jasper, dan Jean Paul Sartre. Filsafat ini dapat diterapkan pada permasalahan pada permasalahan pendidikan dan dapat dijadikan rujukan/teori pendidikan.⁴⁶ Berbeda dari aliran-aliran filsafat lainnya, eksistensialisme tidak membahas esensi manusia secara abstrak, melainkan secara spesifik meneliti kenyataan konkret manusia sebagaimana manusia itu sendiri dalam dunianya. Eksistensialisme tidak mencari esensi atau substansi yang ada di balik penampakan manusia, melainkan hendak mengungkap eksistensi manusia sebagaimana yang dialami oleh manusia itu sendiri. Esensi atau substansi mengacu pada sesuatu yang umum, abstrak, statis, sehingga menafikan sesuatu yang konkret, individual, dan dinamis. Sebaliknya, eksistensi justru mengacu pada sesuatu yang konkret, individual, dan dinamis.⁴⁷

⁴⁵Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 225.

⁴⁶Dian Ekawati, “Eksistensialisme,” *Tarbawiyah* 12, no. 1 (2015): 141.

⁴⁷Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 33.

Secara etimologis, eksistensialisme berasal dari kata eksistensi (*existence*) dan isme (*ism*) yang berarti paham atau aliran. Kata *existence*, jika dilacak ke bahasa lain, berasal dari bahasa Latin, *existere*. Kata *existere* sebenarnya dalam bahasa Latin masih terurai lagi ke dalam dua kata, yaitu *ex* dan *sistere*. *Ex* dalam bahasa Inggris biasanya diterjemahkan dengan kata *out* yang berarti keluar, sedangkan padanan untuk kata *sistere* dalam bahasa Inggris adalah *stand* yang berarti berdiri. Dengan demikian, *existere* atau *existence* berdiri keluar, yang secara terminologis dalam paham eksistensialisme adalah keluar untuk menyadari bahwa dirinya berdiri sendiri, dirinya ada, memiliki aktualitas, dan menilai apa saja yang dialami. Eksistensialisme, dari kata eksistensi yang dibubuhi kata yang berarti “paham atau aliran”, secara sederhana bisa diartikan paham filsafat yang mementingkan eksistensi daripada sebaliknya, esensi. Eksistensialisme adalah suatu paham filsafat yang dalam memahami sesuatu, apalagi menyangkut manusia, menekankan pentingnya eksistensi daripada spekulasi abstrak yang wujudnya berupa konstruksi-konstruksi konseptual.⁴⁸

Eksistensi dalam perbendaharaan istilah filsafat selalu dilawankan dengan istilah esensi. Esensi dimengerti sebagai sesuatu yang dipandang penting, ideal, objektif, dan universal melalui aktivitas berpikir. Pengertiannya sepenting, seideal, seobjektif, dan seuniversal benda mati. Dalam tradisi ilmu-ilmu alam, benda mati sebagai sasaran eksperimentasi penelitian ilmiah memiliki kepenuhan dan kefinalan pengertian. Berbeda dengan manusia, benda bisa diteliti dan dieksperimentasi berulang-ulang, kapan pun ia tidak akan berubah. Benda tidak memiliki inisiatif dan keaktifan di dalam dirinya sendiri, dan karenanya jelas tidak memiliki personalitas. Ia mempunyai pengertian yang tertutup, akan selalu sama di mana pun dan kapan pun. Ia ada tetapi tidak pernah bisa mengada, dan oleh karenanya ia bisa dengan pasti diobjektivikasi. Ia tidak pernah bereksistensi. Esensi adalah yang menjadikan sesuatu benda apa adanya, atau sesuatu yang dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda. Esensi adalah umum

⁴⁸Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 228.

untuk beberapa individu dan esensi dapat dibicarakan secara berarti walaupun tak ada contoh bendanya pada suatu waktu.⁴⁹

Sebagai aliran filsafat, eksistensialisme berbeda dengan filsafat eksistensi. Paham eksistensialisme secara radikal menghadapi manusia pada dirinya sendiri, sedangkan filsafat eksistensi adalah benar-benar sebagai arti katanya, yaitu: “filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral”. Maka, letak kesulitannya adalah merumuskan pengertian eksistensialisme sebagai aliran filsafat. Bahkan para filosof eksistensialisme tidak bisa memberikan rumusan yang sama. Secara singkat, Kierkegaard memberikan pengertian eksistensialisme adalah suatu penolakan terhadap pemikiran abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah. Eksistensialisme menolak segala bentuk kemutlakan rasional. Atas pandangannya itu, sikap di kalangan penganut aliran ini sering kali nampak aneh atau lepas dari norma-norma umum. Kebebasan untuk *freedom to* adalah lebih banyak menjadi ukuran dalam sikap dan perbuatannya.⁵⁰

Sebutan eksistensialisme ini berlaku untuk suatu rumpun filsafat yang tidak seragam penguraian tentang manusia sebagai eksistensi. Sekalipun demikian, mereka berpangkal tolak dari asas yang sama, yakni bahwa dalam usaha memahami manusia, eksistensi lebih penting ketimbang esensi. Manusia sebagai esensi adalah hasil abstraksi, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak meliputi manusia sebagaimana dalam kenyataannya. Pada kenyataannya manusia dalam keseluruhannya adalah eksistensi yang terus-menerus terjalin dalam *dialog*; artinya, manusia senantiasa terlibat dalam *dialog* dengan manusia sesamanya, atau dengan dirinya sendiri, atau dengan Tuhan. Kenyataan manusiawi ialah bahwa manusia selalu menyadari keberadaannya dalam suatu dunia. “*Mensch-sein ist in-der-Welt-Sein*”, begitulah rumus dasar Martin Heidegger tentang eksistensi manusia. Karena manusia harus berbagi dunia dengan manusia sesamanya, maka rumus itu dilanjutkan dengan menambahkan, bahwa dunia manusia dihayati

⁴⁹Ibid., 229.

⁵⁰Saidah. A. H, “Pemikiran Essensialisme, Perenialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (2020): 21.

sebagai dunia bersama (*Mit-welt*). Maka rumus pertama diringkas menjadi "*Mensch-sein ist Mit-sein*". Dunia manusia sebagai hunian bersama menjadi ibarat gelanggang percakapan antar-manusia dalam segala nuansanya. Dalam keterjalinan dengan sesama manusia berbagai kualitas penghayatan terjadi, dari yang bersuasana kasih (*liebe*) dan menjadi peluang bagi berlangsungnya dialog antar-manusia sebagai sesama subjek hingga keterjalinan sebagai urusan (*sorge*) yang meresahkan.⁵¹

Berbeda dengan benda, manusia sama sekali objek lain. Manusia ada dan selalu terbuka untuk mengada. Manusia bereksistensi, sementara benda tidak bereksistensi. Kata eksistensi dalam eksistensialisme ditujukan secara khusus untuk keunikan eksistensi manusia dibandingkan dengan benda. Eksistensi menunjukkan bahwa keberadaan dan proses mengadanya manusia selalu terbuka dan dinamis, dan menggambarkan keunikan masing-masing individu. Manusia tidak bisa dibatasi pengertiannya pada konsep-konsep ideal, objektif, dan universal tentang dirinya. Manusia tidak bisa dipahami dalam pengertian tertutup dan final, karena setiap individu memiliki inisiatif, prakarsa, kehendak bebas, dan kreativitas.⁵²

Oleh karena itu, eksistensinya tak tergantikan oleh hasil konseptualisasi pikiran manusia. Eksistensi adalah keadaan aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, yang berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab, dan transformatif diri. Kebalikan dari eksistensi adalah esensi. Jika spekulasi-spekulasi abstrak berharap melahirkan konsep ideal yang memandang segala sesuatu pada umumnya, maka eksistensi memandang setiap individu memiliki keunikan masing-masing. Apabila spekulasi-spekulasi abstrak melihat setiap individu manusia secara umum dan sama, maka eksistensi memandang setiap individu memiliki perbedaan-perbedaan dan tidak begitu saja disamakan. Menyangkut masalah manusia, eksistensialisme merupakan suatu pandangan filosofis tentang interpretasi eksistensi manusia di dunia ini yang

⁵¹Fuad Hassan, *Pengantar Filsafat Barat* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2001), 124.

⁵²Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 229.

menekankan kekonkretannya dan karakter problematikanya yang dihadapi langsung oleh setiap individu manusia. Eksistensi, oleh karenanya, dianggap sebagai partikular dan yang individual, yang mengonotasikan suatu jalan menuju makna mengada sebagai diri.⁵³

2. Jenis-Jenis Eksistensialisme

Dalam perkembangannya, eksistensialisme terbagi dalam dua aliran besar, yaitu eksistensialisme teis atau eksistensialis yang percaya dan tidak menolak Tuhan, dan eksistensialisme ateis atau eksistensialis yang tidak percaya dan menolak Tuhan. Filsuf-filsuf eksistensialis aliran teis yang pertama antara lain Soren Kierkegaard, Karl Jaspers, dan Gabriel Marcel; sedangkan di antara eksistensialis ateis adalah Friedrich Nietzsche, Jean-Paul Sartre, dan Camus, yang menurut pengelompokan Sartre, mereka adalah Martin Heidegger, para eksistensialis Prancis, dan ia sendiri. Keduanya, baik yang bertuhan maupun yang tidak bertuhan, sepakat bahwa seluruh agama dan filsafat itu untuk manusia, dan harus berupaya mengembangkan suatu teori tentang manusia yang sesuai. Dari pengembangan teori tentang manusia ini, akhirnya terlihat perbedaan mencolok antara keduanya. Eksistensialisme ateis menganggap manusia sebagai suatu wujud yang sama sekali bergantung pada dirinya sendiri, sedangkan eksistensialisme teis menganggap manusia sebagai wujud yang bergantung pada yang lain, pada Tuhan.⁵⁴

Ciri yang menonjol untuk membedakan keduanya adalah bahwa yang non-religius atau ateistik menolak Tuhan demi kebebasan manusia, sedangkan yang religius justru dengan menerima Tuhan manusia mendapatkan kebebasannya. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya individualitas dan kebebasan dan sama-sama memandang manusia sebagai realitas terbuka dan tak pernah selesai. Argumen eksistensialis non-religius, apabila eksistensi Tuhan diterima berarti eksistensi manusia menjadi semu, karena kebebasannya dibatasi oleh kemahakuasaan Tuhan.

⁵³Ibid.

⁵⁴Ibid., 230.

Eksistensialis religius berpendapat, manusia mengatasi temporalitas yang menjadi ciri eksistensi dengan menjadikan Tuhan sebagai sumber kebebasan dan aktualisasi diri ke masa depannya.⁵⁵

Selain itu, aliran eksistensialisme juga terbagi dalam dua cabang besar. Pertama, Eksistensialisme Sosial, tokohnya adalah Gabriel Marcel, Etienne Gilson, dan Jacques Maritain. Eksistensialisme Sosial, berangkat dari pemikiran bahwa eksistensi ditemukan melalui krisis dalam suatu kelompok masyarakat. Krisis itu sendiri merupakan satu pengalaman luar biasa yang secara jelas mengusung anti kehidupan manusia biasa di mana suatu kelompok (termasuk orang lain) berada dalam keadaan ‘terdampar’ dalam jaringan pengalaman semua manusia. Keadaan ini menyebabkan bahwa secara esensial, eksistensi ditemukan melalui krisis akan lebih berbeda secara radikal daripada eksistensi yang ditemukan melalui kelompok masyarakat (*communio*) biasa. Wawasan yang diperoleh dalam penderitaan akan dipisahkan oleh jurang pemisah dari pengetahuan sehari-hari ketika pemahaman seseorang melalui komuni memiliki tanda daya gabung terhadap pemahaman rasional secara umum. Seseorang, dengan demikian, bagaimanapun juga tidak bisa dimengerti sebagai suatu entitas yang tertutup, tetapi sebagai sebuah ego dalam komuni dengan sebuah teman karib ‘Aku’ atau ‘Aku yang kedua’ (*alter ego*).⁵⁶

Cabang aliran eksistensialisme yang kedua adalah Eksistensialisme Kritis. Eksistensialisme Kritis terbagi lagi ke dalam tiga ranting eksistensialisme yaitu:

- a. Teologi Dialektis. Krisis dipandang sebagai keberhasilan agama dalam pencarian eksistensinya yang berhadapan dengan kebingungan akal. Realitas disingkapkan dalam penderitaan bagi Tuhannya. Bukan Tuhan para filsuf dan sarjana, tapi Tuhannya Ibrahim, Ishak (Isaac), Yakub (Jacob), yaitu Tuhan yang berfirman melalui para Nabi

⁵⁵Ibid.

⁵⁶Irawan, *Animal Ambiguitas: Memahami Manusia Melalui Pemikiran Maurice Merleau-Ponty Dan Jacques Lacan* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 67–68.

yang ditampakkan pada Yesus Kristus. Tokoh-tokohnya terutama adalah Karl Barth dan Reinhold Niebuhr.

- b. Eksistensialisme kantian. Tokoh utamanya adalah Karl Jaspers. Jaspers mengungkapkan pandangannya dalam buku yang memiliki ruang lingkup sangat luas. Poros pemikirannya adalah adaptasi modern pada teori krisis Kierkegaard. Pada saat berada dalam puncak krisis, Jaspers suka menggambarkan sebagai “keterperosokan” (*fouderin, scheitern*), dan situasi produktif pada saat puncak krisis dinaminya sebagai keadaan ambang batas (limit situations). Eksistensialisme Jaspers disebut kantian baik dalam konsep maupun dalam pelaksanaan. Dualisme Kant tentang kenampakan dan “ada di dalam dirinya” (*thing in it self*), atau fenomena dan noumena, memiliki imbangannya pada konsep tentang perbedaan yang menurut Jaspers dalam hal batas-batas perspektif pengetahuan dan ketercakupan tidak dibatasi, tetapi juga tidak bisa diketahui.
- c. Eksistensialisme-fenomenologis atau disebut fenomenologi-eksistensial. Tokoh utama aliran ini adalah Heidegger di Jerman, kemudian di Prancis adalah Sartre dan Merleau-Ponty. Persoalan eksistensi dan hubungannya dengan esensi merupakan satu aspek dari aspek terluas tentang yang ada (*being*). Baik teologi dialektis maupun eksistensialisme kantian, memalingkan muka dari inti pertanyaan filsafat, yaitu *pertama*, dengan melompat kepada wahyu Tuhan, dan *kedua*, dengan mengganti untuk suatu persoalan yang penuh dengan suatu persoalan yang paling kecil pada hubungan sebagian atau keseluruhan.⁵⁷

⁵⁷Ibid., 68–69.

3. Soren Kierkegaard

➤ Eksistensialisme Soren Kierkegaard

a. Kebenaran sebagai Subjektivitas: Kritik atas Hegelianisme

Pada abad ke-19, di Eropa, filsafat berkembang di bawah dominasi ontologi objektivisme. Pada masa ini, Eropa memasuki era yang disebut zaman modern yang jiwanya ada dalam filsafat modern. Dalam dunia modern, dibedakan antara pemikiran objektif dan pemikiran subjektif. Pemikiran objektif adalah suatu pemikiran yang berusaha dan cenderung mengidentifikasi kebenaran dengan objek yang dikaji. Tendensi dan prasangka subjektif disingkirkan dalam proses pemahaman, karena subjektivitas adalah kesalahan. Pemahaman sepenuhnya tertuju pada objek, karena yang subjektif disingkirkan, kebenaran objektif yang diyakini sebagai kebenaran sebagaimana objek itu sendiri atau *thing in itself* diperoleh dari tindakan pikiran mengabstraksikan objek yang dipikirkan ke dalam rumusan objektif yang bernilai universal. Hal ini bisa diistilahkan dengan kebenaran berbasis objek (*object based truth*). Eliminasi yang subjektif ini sangat jelas dalam prinsip kerja ilmu alam yang memang dominan dalam dunia modern.⁵⁸

Berbeda dengan pemikiran objektif, pemikiran subjektif berusaha dan cenderung mengidentifikasi kebenaran dengan subjek yang mengkaji. Kebenaran bergantung pada kapasitas subjeknya berdasarkan prasangka-prasangka milu dan tradisinya. Mengaitkan kebenaran dengan objektivitas adalah suatu kesalahan. Kebenaran, dengan demikian, sepenuhnya tertuju pada subjek. Kebenaran sesuatu itu sendiri atau *thing in itself* terekspresikan sejauh subjek mampu memahami dan menghayatinya. Istilah untuk hal ini bisa dirumuskan sebagai kebenaran berbasis subjek (*subject based truth*).⁵⁹

Ontologi pemikiran objektif secara ringkas biasa diungkapkan dalam pernyataan *being is objectivity*. Dalam ontologi ini, tindakan manusia, siapa pun tanpa kecuali, dikontrol oleh

⁵⁸Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 236.

⁵⁹Ibid.

objek, tepatnya konsep-konsep abstrak-objektif tentang sesuatu. Kebenaran objektif mengindikasikan suatu kecenderungan kepada kebenaran yang final dan stagnan. Dengan prinsip ini, tindakan manusia menjadi tindakan kolektif-uniformitif. Sementara, ontologi pemikiran subjektif bisa dikatakan dengan pernyataan *being is subjectivity*. Dalam ontologi ini, tindakan manusia tidak dikontrol oleh objek, melainkan sebaliknya dikontrol oleh subjek, yakni cara dan sikap subjektif dalam memahami sesuatu. Dengan prinsip ini, tindakan manusia selalu berupa tindakan individual, yakni tindakan seseorang yang tidak bisa dipaksakan mengikuti tindakan orang lain.⁶⁰

Ontologi pemikiran objektif, sebagaimana ia menjadi salah satu karakter dasar dari filsafat modern, mendominasi cara berpikir orang zaman modern di Eropa. Kierkegaard adalah seorang filsuf yang hidup pada masa-masa dominan filsafat modern, namun meskipun demikian, ia lebih mengambil sikap kritis terhadapnya dan tidak tenggelam di dalamnya. Ia menolak cara berpikir objektif filsafat Hegelian. Secara khusus ia mengkritisi Hegelianisme, karena pada waktu itu, Hegelianisme merupakan filsafat yang dominan di Eropa, sehingga filsafat sering diidentikkan dengan Hegelianisme. Kierkegaard memasukkan Hegelianisme ke dalam *objektive thought* atau sering juga disebutnya *abstract thought*. Jenis pemikiran ini, menurutnya, bekerja dengan mengabstraksikan atau mengobjektivikasi segala sesuatu, dengan cenderung mengabaikan subjek yang berpikir dan eksistensinya. Dimensi konkret individu dalam berkehendak bebas dan berkomitmen, dieliminasi.⁶¹

Setelah masa kejayaan idealism Jerman yang diakhiri pada masa George Wilhelm Friedrich Hegel, yang kemudian Hegelian-hegelian pecah menjadi dua yakni Hegelian kiri dan Hegelian kanan. Hegelian kanan memiliki sikap konservatif sedangkan Hegelian kiri lebih progresif dan memiliki pendirian yang agak ekstrim terhadap agama dan politik. Idealism Jerman, Hegel, dikritik oleh Soren Aabye Kierkegaard asal Denmark.

⁶⁰Ibid., 237.

⁶¹Ibid.

Alasan utama kritik Kierkegaard adalah abstraksionalisme Hegel yang seolah-olah meremehkan keberadaan manusia konkret. Reaksi Kierkegaard terhadap idealisme Hegel juga dipengaruhi oleh situasi kemasyarakatan Denmark saat itu yakni sulitnya mencari solusi kehidupan sosial keagamaan saat itu, agama Kristen bersifat secular yang banyak dipengaruhi oleh filsafat idealism Hegel. Sehingga menghasilkan aliran filsafat eksistensialisme yang menekankan pada individualitas manusia dan manusia konkret.⁶²

Hal yang mengesankan Kierkegaard adalah fakta yang menjadi ciri pendekatan Hegel, sebenarnya juga merupakan ciri dari pendekatan para ilmuwan dari semua jenis ilmu pengetahuan. Dalam ilmu pengetahuan, “objektivitas” merupakan salah satu kriteria paling penting untuk mencapai “kebenaran ilmiah”. Suatu proporsi atau teori ilmiah mempunyai nilai kebenaran, sejauh proporsi atau teori itu mengacu pada realitas “objektif”. Adapun syarat paling utama untuk mencapai hal itu adalah kita (*observer*) harus bersifat objektif, hanya mendeskripsikan dan menjelaskan setiap kejadian “apa adanya”. Setiap bentuk pertimbangan dan/atau penilaian subjektif dari pihak pengamat (*observer*), dianggap bisa merusak objektivitas (kebenaran yang objektif). Kalau begitu, sikap kita sebetulnya tidak jauh berbeda dari sikap Hegel, yang mengira jadi penonton pentas dunia. Dengan sinis, Kierkegaard menulis, “...Kecenderungan yang menyarankan kita agar menjadi pengamat objektif pada dasarnya sama dengan menyarankan kita untuk menjadi seorang hantu!”⁶³

Kesamaan lain antara filsafat Hegel dan ilmu pengetahuan, terletak pada penggunaan abstraksi atau generalisasi. Abstraksi adalah suatu proses dan/atau produk pemikiran manusia yang menanggalkan ciri-ciri khusus dari kenyataan konkret dan individual, untuk melihat ciri-ciri umumnya saja. Dengan cara itu, kita diharapkan mampu memperoleh hukum-hukum umum di balik kenyataan yang konkret individual. Ada perhubungan erat antara objektivitas, generalisasi, dan kebenaran ilmiah. Semakin objektif

⁶²Ekawati, “Eksistensialisme,” 143–44.

⁶³Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 238.

suatu hukum atau teori, maka semakin berlaku umum atau teori itu (jadi, berlakunya hukum atau teori itu terbatas pada satu atau dua gejala individual saja), dan dengan demikian kebenaran dari hukum itu pun bisa dipertahankan.⁶⁴

Menurut Kierkegaard, sangatlah berbahaya jika objektivitas seperti itu diterapkan pada ilmu-ilmu tentang manusia. Kalau hukum-hukum yang umum itu kita gunakan untuk menerangkan gejala-gejala manusiawi yang konkret dan individual, maka segala kekonkretan dan individualitas manusia akan lenyap tanpa bekas; pengalaman unik dari setiap individu akan terabaikan. Maka, ia menolak segala bentuk ilmu-ilmu tentang manusia, kalau ilmu-ilmu justru mengorbankan keunikan dan individualitas subjek kajiannya (manusianya). Ilmu-ilmu seperti sosiologi dan psikologi, misalnya, ditentang keras, karena kedua ilmu tersebut dianggap telah menerapkan pola seperti itu.⁶⁵

Kritik Kierkegaard atas idealisme Hegel dilandasi oleh keyakinan ontologinya bahwa eksistensi manusia pada prinsipnya adalah individual, personal, dan subjektif. Manusia, dengan demikian, tidak dapat dijelaskan dalam kerangka abstraksi ide, teori-teori umum, ataupun objektivitas pendekatan ilmiah. Skema ideal dan objektif dari idealisme dan ilmu, hanya cocok untuk menjelaskan esensi dan struktur dasariah gejala-gejala infra-human (realitas di luar manusia) atau sesuatu yang bersifat fisik, tetapi tidak dapat diberlakukan begitu saja pada eksistensi manusia. Peristiwa dan pengalaman eksistensial manusia yang konkret, individual, subjektif, dan faktual memerlukan pendekatan yang khas, spesifik, dan bersifat human (manusiawi). Pendekatan itu haruslah bersifat individual dan subjektif, dari subjek ke subjek, dari pribadi ke pribadi. Menurutnya, Hegel tidak menghadirkan kepada kita Allah yang hidup, melainkan rekonstruksi dialektika-historis atas mitos Kristen yang fungsi satu-satunya adalah mendudukan manusia pada tempatnya masing-masing di dalam persilangan sejarah. Bagi Kierkegaard, kesadaran historis Hegel yang digembor-gemborkan itu bukanlah jalan menuju pemahaman

⁶⁴Ibid.

⁶⁵Ibid., 239.

yang lebih utuh tentang kondisi diri kita sebagai makhluk yang bereksistensi, melainkan justru menjauhkan kita dari pemahaman itu. Dari sudut pandang Kierkegaard, segala yang diusahakan Hegel itu adalah menyerap eksistensi partikular suatu individu ke dalam abstraksi-abstraksi yang absolut, yaitu setiap jejak yang masih tersisa dari eksistensi konkret akhirnya lenyap. Sangat ironis bahwa apa yang diberikan oleh Hegel kepada kita adalah suatu panlogisme besar ketika gerakan impersonal dari dialektika akhirnya menjadi satu-satunya realitas. Sebaliknya, Kierkegaard menyebut pemikiran-pemikirannya sebagai dialektika kualitatif. Yang ia maksudkan dengan istilah itu adalah suatu dialektika yang menentang segala bentuk penjelasan yang menjabarkan transisi-transisi dari tesis menuju antitesis sebagai momen-momen yang harus dilalui dalam suatu proses perkembangan yang berkelanjutan. Sebenarnya, dialektika itu adalah suatu psikologika yang mengikuti jalannya yang tak bisa diperkirakan, menuju muara-muara yang benar-benar jauh dari kebenaran ilmiah. Anda boleh mengatakan, psikologika itu sangat fantastis. Kierkegaard akan menjawab justru itulah kelebihanannya yang utama karena eksistensi itu fantastis dan hanya bisa dipahami secara subjektif melalui paradoks-paradoks refleksi batin dan kesadaran diri.⁶⁶

Namun oposisi Kierkegaard terhadap Hegel tidak hanya terbatas pada masalah dialektika. Dalam pandangannya, filsafat Hegel tentang hak adalah ajaran bagi robot-robot terlembaga yang benar-benar telah kehilangan kepekaan terhadap dirinya sebagai persona dan sudah puas dengan hidup serba pasif hanya sebagai pengemban fungsi-fungsi negara, gereja, dan keluarga. Bagi Kierkegaard, seluruh bagian filsafat Hegel yang berbicara tentang ruh objektif tak lebih daripada uraian rinci tentang mistifikasi ontologis yang menghindarkan manusia dari kebenaran untuk menghadapi satu-satunya realitas yang memang harus ia hadapi, ialah eksistensi sadarnya. Ruh objektif Hegel sepenuhnya adalah ciptaan dialektikanya, hantu pemikiran yang sama sekali tak punya sangkut-paut dengan segala sesuatu yang bereksistensi. Menurut

⁶⁶Henry D. Aiken, *Abad Ideologi: Kant, Fichte, Schopenhauer, Comte, Mill, Spencer, Marx, Mach, Nietzsche, Kierkegaard* (Jogjakarta: Relief, 2020), 269.

Kierkegaard, realitas dapat dicapai bukan melalui manipulasi konsep-konsep, melainkan hanya melalui pengalaman langsung. Yang dimaksudkan dengan istilah bereksistensi hanya bisa dipahami secara nyata melalui intuisi langsung diri.

Merupakan pandangan Kierkegaard bahwa kesadaran tentang eksistensi diri kan menjadi paling akut dalam periode-periode ketegangan batin yang ekstrem, saat kecemasan dan kegugupan, sesudah melampaui tahap-tahap kepentingan lokal demi tujuan-tujuan yang partikular, kemudian menjadi total atau bisa dikatakan menjadi metafisis kegugupan total dan tanpa objek ini hanya muncul ketika seseorang tak lagi dikuasai oleh masalah untuk meraih hasil-hasil partikular atau mempertahankan apa yang ia miliki sehingga seluruh daya tarik pencapaian hasil itu tak lagi berarti dan seluruh jalan hidup seseorang menjadi berbahaya. Hanya pada saat demikianlah, seseorang sepenuhnya menyadari apa yang sesungguhnya arti dari menjadi. Dalam hal ini, tak ada gunanya menuduh Kierkegaard hanya meminati hal-hal yang menyedihkan. Satu-satunya tanggapan dia tentu hanya mengangkat bahu dan berkata, 'Lantas, bagaimana?'. Ia tak sedang berusaha membuktikan suatu pendapat, melainkan mengekspresikan suatu sikap yang menurutnya mengandung arti paling mendasar bagi satu-satunya masalah terpenting, yaitu penyelamatan individu.⁶⁷

Adapun kritik Kierkegaard atas sikap ideal Hegelian dan sikap objektif ilmu pengetahuan, yang menganjurkan kita untuk menjadi pengamat bisu atau penonton objektif, dilandasi oleh keyakinannya bahwa manusia pada prinsipnya bukan makhluk yang melulu rasional, atau "hantu" tanpa kehendak dan perasaan, melainkan makhluk yang merasa dan menghendaki secara bebas. Sikap "ideal" dan "objektif", menurut penilaian Kierkegaard, mengandaikan dominasi intelek (rasio) manusia atas kehendak bebas dan afeksi manusia. Pada kenyataannya, segenap tindakan dan peristiwa manusia tidak melulu didasarkan pada rasio (intelek), tapi juga pada pilihan bebas dan emosi spontannya. Bahkan, kita sering menyaksikan bahwa tindak-tanduk manusia itu didasari oleh pilihan-pilihan dan pertimbangan-pertimbangan yang tidak

⁶⁷Ibid., 270.

rasional. Dengan perkataan lain, manusia makhluk yang murni rasional, atau yang mampu menjadi pengamat objektif, atau sanggup mengambil jarak dari segala kejadian, tetapi makhluk yang mempunyai pertimbangan emosional dan praktis (*in action*). Adanya keterlibatan dan komitmen pada manusia, yang memungkinkan manusia menjadi aktor dalam panggung kehidupan yang mahaluas ini, terutama disebabkan oleh afeksi dan kehendak bebasnya.

Semua pemikiran logis mempergunakan bahasa abstraksi. Memikirkan eksistensi manusia secara logis, dengan demikian, harus mengabaikan kesulitan, yaitu kesulitan pemikiran tentang yang abadi seperti dalam proses menjadi. Kesulitan ini adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan, karena pemikir sendiri adalah proses menjadi juga. Memikirkan eksistensi manusia dengan abstraksi berarti menghapus eksistensi manusia itu sendiri, karena mengandaikannya sebagai sesuatu tanpa gerak. Berkaitan dengan pemahaman tentang eksistensi manusia, tidaklah mungkin memahaminya tanpa gerakan, karena ia sendiri adalah suatu gerak yang hidup di dalam faktisitas eksistensial yang merupakan konteksnya. Konteks-konteks eksistensial ini juga selalu bergerak, dan pergerakan konteks ini terjadi karena eksistensi manusia adalah sesuatu yang bergerak.

Inilah mengapa, filsafat Hegelian dan juga pemikiran-pemikiran abstrak pada umumnya, terjerembab ke dalam cara pemikiran murni yang bekerja, yang dalam hal ini menyamakan pemikiran tentang manusia identik dengan eksistensi manusia. Hal ini terjadi karena dalam pemikiran objektif cenderung mengabaikan kesulitan eksistensial pemikir sendiri, yang dalam kenyataannya juga dalam proses menjadi. Seorang pemikir yang juga dalam proses menjadi mengklaim abstraksinya atas sesuatu sebagai objektivitas, padahal dalam proses menjadi, pengetahuannya dimungkinkan berkembang karena proses pengalamannya. Namun demikian, pemikir objektif tetap mengabaikan kesulitan seperti ini demi objektivitas.⁶⁸

⁶⁸Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 239–40.

Di sini, kita perlu mempertajam pemahaman mengenai kebenaran objektif. Bagi Kierkegaard, ada dua macam kebenaran objektif: *pertama*, bersifat manusiawi (*human objective knowledge*) dan yang *kedua* bersifat Ilahi (*divine objective knowledge*). Kebenaran objektif Ilahi jelas tidak tersedia (*unavailable*) bagi manusia; kita tidak punya akses pada pengetahuan Ilahi dan tidak dapat mengetahuinya. Sebaliknya, kebenaran objektif manusiawi sebetulnya tersedia (*available*) bagi manusia. Akan tetapi, pengetahuan manusia mengenai kebenaran objektif ini hanya bersifat mendekati (*approximate*). Penafsiran manusia terhadap realitas, menurut Kierkegaard, tidak pernah bersifat final atau definitif, seperti pendakuan Hegel. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bahwa Climacus (nama samaran Soren Kierkegaard) mendefinisikan kebenaran sebagai “ketidakpastian objektif yang dipeluk erat-erat dalam proses apropriasi oleh batin yang berhasrat”. Ia menyebut kebenaran sebagai “ketidakpastian” karena baginya manusia hanya dapat mendekati kebenaran dan tidak akan pernah memiliki atau menguasai sepenuhnya pengetahuan objektif. Kalau kebenaran objektif selalu merupakan aproksimasi atau hanya dapat didekati tanpa pernah dikuasai sepenuhnya, maka kita juga akan selalu memiliki ketidakpastian objektif.

Pengetahuan manusia dilihat sebagai yang hanya bersifat mendekati terhadap kebenaran objektif, sedangkan kebenaran objektif sendiri berada di luar kemampuan manusia untuk mengetahuinya. Hal ini tidak berarti bahwa kita akan selalu ragu dengan kebenaran itu. Sama sekali tidak. Kita dapat merasa sangat yakin tentangnya. Akan tetapi, secara objektif, hal itu tidak pasti. Dengan kata lain, bisa jadi kita keliru. Karena itulah, kebenaran juga perlu dipeluk erat-erat karena memang merupakan masalah relasi dengan orang lain maupun dengan yang Ilahi. Relasi yang terbentuk antara suami dan istri, antara seorang beriman dengan yang Ilahi, bukanlah relasi yang dingin (*detached*) antar pengamat (*spectator*) dan yang diamati, melainkan relasi yang penuh hasrat (*passionate*).

Bagi Hegel, seperti halnya Aristoteles, manusia pada hakikatnya rasional. Manusia baru mencapai tujuan hidup dan kebahagiaannya kalau ia mengembangkan dimensinya yang hakiki, yang dalam pandangan Hegel, mencapai puncaknya ketika akal budi manusia dapat menghasilkan pengetahuan absolut. Sebaliknya, bagi Kierkegaard, manusia pada dasarnya adalah penentu nilai (*value chooser*) dan pengambil keputusan (*decider*). Ketika pilihan yang harus dibuat sudah menyangkut kepeenuhan hidup dan identitas diri, tantangan yang dihadapi manusia menjadi sangat besar. Tentu saja, ia akan menggunakan akal budinya dalam mengambil keputusan, namun penalaran rasional ini bukan untuk menjadi kebenaran objektif demi kebenaran itu sendiri, melainkan untuk membantunya memilih dan memutuskan.⁶⁹

Di dalam filsafat Hegel, konstruksi ‘menjadi’ (*becoming*) dimengerti sebagai suatu lintasan dari ‘sesuatu yang tidak hadir’ (*non-existence/not-being*) kepada ‘sesuatu yang hadir’ (*existence/being*) dalam proses dialektikanya untuk sampai pada penggabungan suatu ‘esensi’ yang absolut antara *existence* dan *non-existence*. Kierkegaard menyerang pandangan esensialisme Hegel ini. Di dalam *Unscientific Postscript*, Kierkegaard mengatakan dengan panjang lebar tentang ‘kebenaran subjektif’, yaitu suatu bentuk penegasan tentang keunikan dan sesuatu yang konkret serta nyata sebagai sesuatu yang berlawanan dengan yang abstrak (*pathos of existence*). Konsep ini merupakan penyangkalan terhadap usaha untuk mengonstruksikan gambaran tentang dunia dengan memakai konsep ‘kecukupan intelek pada dirinya sendiri’ (*self-sufficient intellect*). Menurut Kierkegaard mestinya, apapun yang ada, menjadi sesuatu yang dihadapi secara yakin sebagai sesuatu yang aktual dibandingkan dengan sesuatu yang hanya dipikirkan.⁷⁰

Disini kita perlu menyadari bahwa subjektivitas berbeda dengan subjektivisme. Menurut subjektivisme, apa yang kita pikirkan atau ungkapkan adalah sekedar masalah rasa (*a matter of*

⁶⁹Ibid., 242–44.

⁷⁰Irawan, *Animal Ambiguitas: Memahami Manusia Melalui Pemikiran Maurice Merleau-Ponty Dan Jacques Lacan*, 66–67.

taste), seperti apakah orang suka makan durian atau petai, sehingga paham ini mengandung semacam relativisme. Dalam subjektivisme sering kali orang tidak memiliki relasi dengan dunia di luar dirinya, sehingga konsep tanggung jawab tidak ada dalam paham ini. Sebaliknya, subjektivisme adalah relasi manusia dengan sesuatu yang melampaui dirinya (ada referensi terhadap dunia luar). “Dunia luar” di sini dapat berupa manusia maupun yang ilahi. Relasi dengan sesuatu yang berada di luar dirinya itulah ciri hakiki subjektivitas manusia, yang menjadi konkret ketika manusia menggunakan kebebasan dan memeluk kebenaran secara pribadi. Maka, masalahnya di sini adalah tugas (*task*) dan tanggung jawab (*responsibility*), bukan soal rasa (*taste*).

Perlu ditekankan kembali di sini bahwa pandangan Kierkegaard mengenai kebenaran sebagai subjektivitas hanya berlaku bagi tipe kebenaran tertentu, yakni kebenaran yang bersifat “esensial” bagi eksistensi manusia, atau konkretnya kebenaran moral dan religius. Kierkegaard tidak berbicara mengenai kebenaran ilmu pengetahuan, misalnya bahwa banyak mengonsumsi minuman beralkohol membuat badan tidak sehat. Ia percaya akan adanya realitas objektif yang berusaha didekati oleh ilmu pengetahuan. Tetapi, yang ia bicarakan adalah kebenaran moral dan religius, yakni hal-hal yang menyangkut cara manusia menghayati kehidupannya, nilai-nilai yang dipeluknya, keputusan-keputusan yang dibuatnya, dan sebagainya. Dalam pandangannya, kebenaran-kebenaran ini harus didekati secara subjektif: penuh gairah, hasrat dan komitmen.⁷¹

Sampai di sini, kebenaran sebagai subjektivitas yang harus digumuli seorang manusia dengan sepenuh jiwa dan perasaannya, merupakan aktualisasi dari kehendak bebasnya. Dari sini, pandangan Kierkegaard tentang kehendak bebas berhubungan erat dengan masalah kebebasan manusia. Ia mempunyai pandangan yang khas eksistensial, bahwa manusia pada prinsipnya adalah individu. Terlepas, misalnya, dari tuntutan keluarga yang otoriter, dari sistem politik yang represif, ataupun dari sistem sosial budaya yang ketat dan kaku, eksistensial aktual seorang individu adalah

⁷¹Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 246.

eksistensi yang bersumber dari satu inti, yakni eksistensi dirinya. Realitas dari luar dirinya boleh mempunyai kekuatan yang memaksa individu atau mempunyai pengaruh besar atas individu itu, tetapi sumber keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perbuatan tertentu, terletak pada diri individu itu sendiri. Individu itulah yang menjadi kata kunci atau penentu dalam mengatakan “ya” atau “tidak” untuk suatu perbuatan tertentu.

Satu aspek yang melekat pada kebebasan adalah tanggung jawab. Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. Tidak bisa dibenarkan seseorang mengaku dirinya bebas, tetapi tidak mau bertanggung jawab atas kebebasannya itu. Konsekuensi apa pun dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu adalah tanggung jawab individu itu. Orang lain bisa saja, misalnya, mengambil alih tanggung jawab itu, tetapi hati nurani si pelaku tidak bisa dibohongi bahwa tanggung jawab yang bersifat pribadi itu tidak bisa digantikan oleh siapapun. Ia, sejauh jujur terhadap dirinya, akan menyadari bahwa seharusnya ia sendirilah yang bertanggung jawab atas segenap perbuatannya itu.⁷²

b. Identitas Diri dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard

Dalam karyanya yang berjudul *Either/Or*, Kierkegaard mengungkapkan bahwa hidup bukanlah sekedar sesuatu sebagaimana yang dipikirkan melainkan sebagaimana yang dihayati. Semakin dalam penghayatan manusia mengenai kehidupan maka semakin bermakna pula kehidupannya. Perubahan yang selalu terjadi dan hal ini berlaku juga pada identitas diri. Transformasi dalam identitas diri seseorang berjalan dengan banyaknya faktor yang mempengaruhi. Bagi Kierkegaard sendiri identitas diri merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengembangkan dan menyadari diri sendiri. Hal ini

⁷²Ibid., 247.

beriringan dengan tindakan dan pilihan yang dibuat oleh setiap individu.⁷³

Kierkegaard menekankan bahwa kesadaran diri adalah hal terpenting dalam mencapai identitas diri yang sejati. Dalam bertransformasi setiap individu harus melakukan instropeksi yang jujur dan menghadapi kebenaran tentang diri mereka sendiri. Hal ini melibatkan pengenalan terhadap kelemahan, keberdosaan, dan ketidaksempurnaan yang ada dalam diri. Bagi Kierkegaard, identitas diri akan melibatkan pengambilan tanggung jawab pribadi dalam menghadapi pilihan hidup. Pentingnya pengambilan keputusan yang otonom dan tidak mengikuti arus massa atau tuntutan sosial. Individu harus memiliki keberanian untuk membuat pilihan yang mendasarkan pada nilai-nilai yang dianggapnya benar dan autentik, meskipun bertentangan dengan norma-norma yang ada. Menurut Kierkegaard identitas yang sejati juga mencakup dimensi religius. Individu yang mengenal dirinya secara mendalam akan menyadari atas kehadiran Tuhan dalam hidupnya dan menjalani hubungan personal dengan-Nya. Identitas diri yang sejati melibatkan keberadaan yang sadar akan hubungan yang transendental yaitu Tuhan. Individu juga dituntut untuk melalui proses ketika bertransformasi, seperti melewati ketidakpastian, keraguan, dan konflik internal. Hasil dari transformasi ini adalah mencapai pemahaman dan kesadaran diri yang mendalam. Maka individu dapat mencapai hidup yang autentik dan berarti.

c. Tiga Tahap Eksistensial

Dalam berbagai buku yang ditulisnya dengan nama samaran, Kierkegaard berpendapat ada tiga macam wilayah eksistensi (*spheres of existence*) atau tahapan-tahapan jalan hidup (*stages on life's way*), yakni wilayah estetis (*the aesthetic*), etis (*the ethical*), dan religius (*the religious*). Penggolongan ini didasarkan pada wilayah eksistensi karena, menurut Kierkegaard, itulah cara-

⁷³Annisa Nur Fauziah et al., "Transformasi Identitas Diri Dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard Dan Relevansinya Terhadap Mental Remaja Di Indonesia," *Gunung Djati Conference Series 24* (2023): 605.

cara manusia berada di dunia (*modes of being-in-the-world*), dalam arti bahwa dalam setiap wilayah eksistensi ada pandangan dan pengandaian tertentu, yang bagi orang-orang di dalamnya memberikan kepuasan dan kepenuhan hidup.

Pertama, tahap estetis. Tahap estetis dapat digambarkan sebagai usaha mendefinisikan dan menghayati kehidupan tanpa merujuk pada yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*). Artinya, ketika orang bertindak tertentu, ia tidak memikirkan apakah tindakan itu baik atau jahat dan kemudian menilai apakah itu boleh dilakukan. Istilah “estetis” berasal dari kata Yunani yang artinya “mengindrai”, “mencecap”. Lalu, kalau Kierkegaard menyebut tahap pertama sebagai tahap estetis, yang dimaksudkan adalah bahwa individu yang berada pada tahap ini diombang-ambingkan oleh dorongan-dorongan indrawi dan emosi-emosinya. Semboyan hidupnya adalah “kenikmatan segera”, sedangkan hari esok pikir besok. Oleh karena itu, patokan-patokan moral tidak cocok untuk tahap ini, sebab akan menghambat pemuasan hasrat individu.⁷⁴ Dalam tahap ini ditandai dengan kehidupan yang didominasi oleh pencarian kesenangan sensorik dan kepuasan diri. Di tahap estetika individu menjadi sosok yang hidup dalam keadaan hedonistik, menyukai hal-hal dan pengalaman yang menyenangkan. Individu cenderung tidak mempertimbangkan moral dan tanggung jawab dalam mengambil tindakan kesenangan tersebut. Dengan begitu, kecemasan dan ketidakpastian dihindari dengan pencarian sensasi instan atau kesenangan.⁷⁵

Tahap estetis merupakan tingkatan awal manusia mengikuti apa yang disenanginya secara egoistik. Ia menghindari membuat keputusan-keputusan dalam hidup, dan karenanya tidak pernah menjadi suatu diri yang sebenarnya. Dalam pikirannya, jika ia harus menjadi suatu diri berarti ia harus membuat komitmen-komitmen dalam hidup. Ia menginginkan hidup secara terus-menerus dalam keadaan langsung tanpa ikatan-ikatan kewajiban moral. Satu-satunya pilihan sadarnya, pada tahap ini, adalah

⁷⁴Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 248–49.

⁷⁵Fauziah et al., “Transformasi Identitas Diri Dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard Dan Relevansinya Terhadap Mental Remaja Di Indonesia,” 606.

memilih yang indah dan menyenangkan bagi dirinya sendiri. Tahap estetis bisa disebut “tidak autentik”, karena manusia belum sampai pada kesadaran diri. Ia menaruh minat besar terhadap hal-hal yang ada di luar dirinya yang poros penggerakannya adalah kesenangan material dan hedonistik (*pleasure*). Individu memandang dunia luar sebagai kenyataan yang serba indah dan menjanjikan kesenangan yang memuaskan. Tapi, kenyataannya, estetisisme gagal memberi kepuasan, karena kesenangan itu tidak dapat dijamin, sering diimbangi dengan kebosanan-kebosanan, kesedihan-kesedihan, dan akhirnya tak dapat memuaskan jiwanya yang mulai bangkit dalam dirinya.⁷⁶

Tahap estetis mengungkapkan situasi hidup manusia yang berada dalam mood, pencarian kenikmatan, godaan seksualitas, dan nafsu seksual. Don Juan adalah personifikasi pada tahap ini. Kierkegaard dalam *Either/Or* menganggap kelebihan seksual Don Juan sebagai godaan. Ia mengungkapkannya demikian, “*he loves not one but all, that is to say, he seduces all*”. Ia mencintai tidak hanya satu tetapi semuanya, dengan kata lain, ia menggoda semuanya. Tahap estetis akan berakhir pada situasi keputusan karena orang tidak mau mengikatkan diri pada standar moral tertentu.⁷⁷

Manusia estetis hidup untuk dirinya sendiri, untuk kesenangan dan kepentingan pribadinya. Manusia estetis pun adalah manusia yang hidup tanpa jiwa. Ia tidak mempunyai akar dan isi dalam jiwanya. Kemauannya adalah mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya. Yang menjadi *trend* dalam masyarakat menjadi petunjuk hidupnya, dan oleh sebab itu ia ikuti secara seksama. Namun, kesemuanya itu tidak dilandasi oleh *passion* apapun, selain keinginan untuk sekadar mengetahui dan mencoba. Hidupnya tidak mengakar dalam, karena dalam pandangannya, pusat kehidupan ada di dunia luar. Panduan hidup dan moralitasnya ada pada masyarakat dan kecenderungan

⁷⁶Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 249.

⁷⁷Andri Fransiskus Gultom, Misnal Munir, and Iva Ariani, “Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2019): 79, <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8052>.

zamannya. Manusia estetis terdapat di mana saja dan kapan saja. Manusia estetis bisa berwujud pada siapa saja, termasuk pada para filsuf dan ilmuwan, sejauh mereka tidak mempunyai *passion*, tidak mempunyai antusiasme, komitmen, dan keterlibatan tertentu dalam hidupnya. Jiwa estetis mereka tampak dari pretensi mereka untuk menjadi “penonton objektif” kehidupan. Mereka hanya mengamati dan mendeskripsikan setiap kejadian yang mereka amati dan alami dalam kehidupan, tanpa berusaha untuk melibatkan diri ke dalamnya. Jadi, mereka sebetulnya tidak sungguh-sungguh hidup, karena mereka tidak merasa perlu menceburkan diri ke dalam realitas hidup yang sesungguhnya.⁷⁸

Orang yang sungguh mengada tidak akan lari dari pilihan-pilihan yang harus dibuatnya dari keputusan-keputusan yang harus diambilnya. Entah Anda itu manager, guru, ibu rumah tangga, atau supir kendaraan umum, Anda tidak bisa dapat lari dari tugas subjektivitas. Tugas ini ada pada setiap manusia sebagai manusia (*qua human being*) dan berlangsung dalam ruang yang tersembunyi, dalam pergulatan batin dan proses pengambilan keputusan. Hanya dengan memilih dan mengambil keputusan orang akan menjadi manusia yang autentik. Akan tetapi, ketika manusia menolak untuk melakukan pilihan, ia akan kehilangan dirinya; kehilangan eksistensi autentiknya. Keputusan menjadi tahap akhir pergulatan eksistensi manusia estetis. Namun, menurut Kierkegaard, kalau dengan bebas dipilih oleh manusia estetis, rasa putus asa itu akan membawanya ke suatu pembebasan. Dengan kata lain, ia akan menghadapi tawaran untuk hidup menurut cara eksistensi yang baru, yaitu tahap etis. Untuk mencapai tahap ini, individu itu harus membuat pilihan bebas, suatu “lompatan eksistensial”.⁷⁹

Kecemasan dan kecemasan akan menggerakkan manusia untuk memahami dan memerlukan norma. Hidup dalam tahap etis adalah mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Perubahan dari tahap estetis menjadi tahap etis tampaknya menjadi perubahan kualitatif karena ditandai kemauan meninggalkan

⁷⁸Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 250.

⁷⁹*Ibid.*, 253.

kepuasan nafsu seksualnya yang bersifat sementara dan masuk ke dalam status yang resmi yaitu perkawinan yang bermutu dengan menerima segala bentuk kewajibannya. Kierkegaard pada titik ini hendak menyampaikan bahwa identitas diri manusia yang tadinya diatur melulu oleh kesenangan atau kenikmatan, kemudian situasi tersebut menciptakan kecemasan (*angst*). Kecemasan ada pada jejak-jejak peristiwa di masa lalu hadir pada tahap estetis ini. Kecemasan mendrive di masa sekarang seseorang untuk berubah menjadi lebih baik dengan mendasarkan diri pada ikatan norma. Kecemasan ini dalam eksistensialisme Kierkegaard mensyaratkan adanya rasa bersalah (*guilty*) dan kemudian mengalami penyesalan atau pertobatan (*repentance*). Situasi ini bisa dicontohkan dalam perubahan dari seorang Don Juan menjadi seorang Hakim William, dari tanpa norma menjadi padat norma, atau dalam terminologi Giorgio Agamben, dari *homo sacer* menjadi *homo legalis*.⁸⁰

Dalam wilayah eksistensi kedua, yakni tahap etis, orang mulai memperhitungkan dan menggunakan kategori yang baik (*good*) dan yang jahat (*evil*) dalam bertindak. Hidupnya secara hakiki tidak lagi ditandai oleh sifat langsung (*immediacy*) tindakan-tindakannya, melainkan sudah membuat pilihan-pilihan konkret berdasarkan pertimbangan rasio. Suara hati, dan refleksi tentu saja, mulai memainkan peranan penting dalam tahap ini. Dengan meninggalkan tahap estetis menuju tahap etis, orang mencapai tingkat integrasi apabila memenuhi kewajiban dan peranan sosialnya, serta menerima tanggung jawab dan memberinya kesempatan memperlihatkan siapa dirinya kepada dunia. Perlu dicatat di sini bahwa pilihan antara hidup estetis dan hidup etis bukanlah pilihan yang buruk/jahat (*bad/evil*) dan yang baik (*good*). Orang tidak memasuki wilayah etis karena memilih yang baik (misalnya karena menganggap wilayah etis itu buruk atau jahat), melainkan karena telah memilih hendak menjadikan yang baik dan yang jahat sebagai kategori utama yang mendefinisikan eksistensinya.

⁸⁰Gultom, Munir, and Ariani, "Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia," 79–80.

Ketika seseorang memilih hidup dalam tahap etis, berarti ia juga mengubah pola hidup yang semula estetis menjadi etis. Ada semacam “pertaubatan” di sini, di mana individu mulai menerima kebajikan-kebajikan moral dan memilih untuk mengikatkan diri kepadanya. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang jauh-jauh dan sekarang ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Sudah mulai ada passion dalam menjalani kehidupan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang dipilihnya secara bebas. Dalam kaitannya dengan perkawinan, manusia etis sudah bisa menerimanya. Perkawinan merupakan langkah awal perpindahan dari eksistensi estetis ke eksistensi etis. Prinsip kesenangan dan naluri seksual tidak diproyeksikan langsung dalam petualangannya dengan wanita, melainkan disublimasikan untuk tugas-tugas kemanusiaan. Hidup manusia etis tidak untuk kepentingannya sendiri, melainkan demi nilai-nilai kemanusiaan yang jauh lebih tinggi.

Selain itu, jiwa individu etis sudah mulai terbentuk, sehingga hidupnya tidak lagi tergantung pada masyarakat dan zamannya. Akar-akar kepribadiannya cukup kuat dan tangguh. Akar kehidupannya ada di dalam dirinya sendiri, dan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Maka, dengan berani dan percaya diri, ia akan mampu mengatakan “tidak” pada setiap *trend* yang tumbuh berkembang dalam masyarakat dan zamannya, sejauh trend itu tidak sesuai dengan “suara hati” dan kepribadiannya. Manusia etis pun akan sanggup menolak tirani atau kuasa dari luar, baik yang bersifat represif maupun nonrepresif, sejauh tirani atau kuasa itu tidak sejalan dengan apa yang diyakininya.⁸¹

Individu dalam tahap etis memahami dirinya ada dalam keterikatan pada norma-norma. Kesetiaan pada norma membutuhkan energi yang tidak sedikit. Ia bagaikan seorang etikus yang dalam dirinya memuat peringatan dan ultimatum. Ada standar nilai yang mesti dimiliki seorang individu dalam tahap etis. Di sini, Kierkegaard mengambil sampel seorang hakim bernama William sebagai orang yang taat hukum. Hakim William mencoba

⁸¹Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 253–54.

meyakinkan “A” untuk meninggalkan hidup estesisnya dan melakukan perubahan hidup ke arah yang etis. Situasi ini menghadirkan tantangan sekaligus problem moral dengan satu pertanyaan: mengapa saya harus bermoral? (*Why should I be moral?*).

Problem moral itu hadir dengan kecemasan seseorang yang membuatnya mengalami dilema, atau menaati hukum atau lenyap dalam hukum. Di sinilah, rekoleksi bekerja dalam peristiwa-peristiwa untuk menjadikan manusia kembali pada subyektivitasnya. Rekoleksi menjadi suatu ingatan subyektif pada peristiwa di masa lalu yang membentuk kepribadian di masa kini. Pada titik ini, rekoleksi atau sejarah subyektif bekerja untuk menegur batin dan mengingatkan seseorang untuk tidak jatuh pada dilema manusia etis. Titik rekoleksi pada tahap etis, bagi Kierkegaard bisa dicontohkan pada figur Sokrates. Sokrates adalah seorang warga Athena yang dinyatakan karena dua tuduhan: (1) *asebeia* (ketiadaan rasa hormat pada dewa-dewi Athena); (2) perusakan moral karena mencemari pikiran para pemuda dengan metode *elenchus*. Sokrates sebagai seorang yang berada di tahap etis, bertindak tetap patuh pada hukum dan tidak melarikan diri. Sokrates, bagi Kierkegaard adalah pahlawan tragis, taat hukum kemudian lenyap dalam hukum.

Untuk itu, perubahan diri pada tahap etis pun perlu dimengerti dalam kebertautannya dengan kuasa ilahi. Di sini, seseorang masuk ke tahap religius. Tahap religius mencakup suatu hubungan pribadi dan pertanggung jawaban langsung kepada Tuhan. Ada dua langkah dalam tahap religius: (1) kepasrahan tanpa batas (*infinity*); (2) gerak iman pada hubungan yang abadi dan mutlak. Kepasrahan tak terbatas adalah keterputusan dari yang duniawi. Kierkegaard menunjukkan adanya bentuk kehidupan yang lebih tinggi daripada kehidupan etis, yaitu religius. Kierkegaard menggambarkan tahap religius sebagai kengerian dan ketakutan pada diri Abraham saat diminta mengorbankan anaknya, Ishak. Tuntutan Tuhan agar Abraham mengorbankan anaknya menimbulkan kontradiksi pada diri Abraham. Problem eksistensial religius Abraham diselesaikan Tuhan dengan menyelamatkan

Ishak. Inti pada tahap religius, manusia mesti percaya bahwa bagi Tuhan segala adalah mungkin.⁸²

Dalam wilayah eksistensi ketiga, yakni tahap religius, orang yang menyadari bahwa pertimbangan baik dan jahat sudah tidak memadai lagi untuk hidupnya. Hal yang bernilai adalah relasi dengan Yang Ilahi. Ia menyadari bahwa tujuan hidupnya mestinya bukanlah miliknya, yakni tujuan temporal yang dirancang untuk memuaskan dirinya. Dalam relasi dengan Yang Ilahi, kepuasan diri dalam mencapai sesuatu, termasuk hidup bermoral dan bahkan pencapaian kebahagiaan abadi, tidak mendapat teman. Dalam tahap religius ini orang tidak memberi sedekah, misalnya, supaya mendapat pahala dan masuk surga karena tindakan seperti ini didorong oleh keinginan pribadi tertentu dan terbatas. Dalam pemberian diri dan komitmen kepada Yang Ilahi, orang harus terus-menerus menyingkirkan dan membersihkan segala bentuk perhatian pada diri sendiri (*self-regard*) dari motivasinya bertindak, termasuk keinginan memperoleh kebahagiaan abadi bersama Yang Ilahi. Pada tahap religius, titik sentral perbincangan Kierkegaard adalah relasi autentik seorang manusia dengan Tuhannya; suatu relasi eksistensial yang bersifat nirpamrih antara seorang hamba dengan sang Pencipta. Keautentikan hidup manusia sebagai subjek atau “aku” baru akan tercapai kalau individu, dengan “mata tertutup”, lompat dan meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Lompatan dari tahap etis ke tahap religius jauh lebih sulit dan sublim daripada lompatan dari tahap estetis ke tahap etis. Sebab, seandainya kitab hendak melompat dari tahap estetis ke tahap etis, maka secara rasional kita bisa mempertimbangkan segala konsekuensi yang mungkin akan kita hadapi, sedangkan lompatan dari tahap etis ke tahap religius nyaris tanpa mempertimbangan-pertimbangan rasional. Tidak dibutuhkan alasan atau pertimbangan rasional dan ilmiah di sini. Sesuatu yang diperlukan hanyalah keyakinan subjektif yang berdasarkan iman.⁸³

⁸²Gultom, Munir, and Ariani, “Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia,” 80.

⁸³Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*, 255.

Tiga tahap eksistensi manusia Kierkegaard di atas bisa dipahami secara lebih sederhana, yang menggambarkan suatu proses penemuan diri yang sesungguhnya. Tahap pertama adalah ketiadaan diri (*no self*). Dirinya hilang dalam dunia (*lost in-the world*). Kehilangan diri karena orang hanya tertarik dan peduli hanya pada apa yang orang lain pikirkan. Eksistensi dirinya hanyalah apa yang orang-orang lain pikirkan dan putuskan. Tahap kedua adalah tahap diri dalam pemberontakan (*self in rebellion*). Pada tahap ini, orang mengatakan “aku tidak ingin seperti yang teman-temanku katakan”, “aku tidak ingin menjadi seperti yang umumnya masyarakatku inginkan”, “aku tidak ingin berpendirian yang sama dengan apa yang sekelompok keyakinan agamaku pegangi”, dan seterusnya. Pada tahap ini, orang dalam tahap “mengatakan ‘tidak’ pada apa pun yang di luar saya katakan dan kehendaki”. Orang ingin melakukan hal yang berbeda dengan orang lain. Tahap ketiga adalah tahap suatu diri didasarkan pada sesuatu yang lebih besar (*self-according to something greater*). Pada tahap ini, orang menghajatkan suatu standar ukuran yang lebih tinggi yang padanya, dirinya mengukur dirinya dengan standar yang paling tinggi, dan menurutnya, standar dengan level paling tinggi adalah Tuhan yang dipahami sebagai Yang Tak Terbatas (*The Infinite*). Jika saya membiarkan Tuhan menjadi pemandu saya, maka saya akan menjadi suatu diri atau *a person*. Hanya Tuhan yang bisa memberi saya ukuran mutlak tentang apa yang benar untuk saya pilih dan lakukan. Saya tidak didefinisikan atau ditentukan oleh teman-teman saya, oleh orang tua saya, oleh kultur saya, oleh kelompok saya, oleh partai saya, melainkan didefinisikan dan ditentukan oleh yang benar dan yang baik dalam arti sesungguhnya, yaitu Tuhan.⁸⁴

⁸⁴Ibid., 260.

Pemikiran Eksistensialisme Soren Kierkegaard	Penjelasan
Kebenaran sebagai Subjektivitas: Kritik atas Hegelianisme	<p>Kierkegaard mengkritisi Hegelianisme dan memasukkan Hegelianisme ke dalam <i>objective thought/abstract thought</i>. Menurut Kierkegaard, jenis pemikiran ini bekerja dengan mengabstraksikan atau mengobjektivikasi segala sesuatu, dengan cenderung mengabaikan subjek yang berpikir dan eksistensinya. Kritik Kierkegaard atas idealisme Hegel dilandasi oleh keyakinan ontologinya bahwa eksistensi manusia pada prinsipnya adalah individual, personal, dan subjektif. Adapun kritik Kierkegaard atas sikap ideal Hegelian dan sikap objektif ilmu pengetahuan, yang menganjurkan kita untuk menjadi pengamat bisu atau penonton objektif, dilandasi oleh keyakinannya bahwa manusia pada prinsipnya bukan makhluk yang melulu rasional, atau “hantu” tanpa kehendak dan perasaan, melainkan makhluk yang merasa dan menghendaki secara bebas. Bagi Kierkegaard, manusia pada dasarnya penentu nilai dan pengambil keputusan. Yang menentukan nilai seorang manusia dan yang dapat mengambil keputusan adalah manusia. Pandangan kebenaran sebagai subjektivitas disini yaitu</p>

	<p>yang bersifat “esensial” bagi eksistensi manusia atau konkretnya kebenaran moral dan religius. Dalam pandangannya, kebenaran-kebenaran ini harus didekati secara subjektif, yaitu dengan penuh gairah dan komitmen. Kemudian, jika ada kebebasan maka akan ada yang namanya tanggung jawab. Tidak dapat dibenarkan seseorang yang mengaku dirinya bebas, tetapi tidak mau bertanggung jawab atas kebebasannya itu. Konsekuensi apapun dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu adalah tanggung jawab individu tersebut.</p>
<p>Identitas Diri dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard</p>	<p>Bagi Kierkegaard sendiri identitas diri merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terus-menerus untuk mengembangkan dan menyadari diri sendiri. Hal ini beriringan dengan tindakan dan pilihan yang dibuat oleh setiap individu. Kierkegaard menekankan bahwa kesadaran diri adalah hal terpenting dalam mencapai identitas diri yang sejati. Dalam bertransformasi setiap individu harus melakukan introspeksi yang jujur dan menghadapi kebenaran tentang diri mereka sendiri. Menurut Kierkegaard identitas yang sejati juga mencakup dimensi religius. Individu yang mengenal dirinya secara mendalam akan menyadari</p>

	atas kehadiran Tuhan dalam hidupnya dan menjalani hubungan personal dengan-Nya.
Tiga Tahap Eksistensial	<p>Dalam pemikiran eksistensialisme Soren Kierkegaard ada 3 tahapan jalan hidup, yaitu tahap estetis, tahap etis, dan tahap religius. Pertama, tahap estetis. Individu yang berada dalam tahap ini hanya memikirkan kesenangannya sendiri (hedonisme), tidak mempertimbangkan moral dan tanggung jawab dalam mengambil tindakan kesenangan tersebut. Tahap yang kedua yaitu tahap etis. Pada tahap ini, individu yang tadinya hanya mementingkan kesenangannya sendiri, mulai memperhitungkan yang namanya moral dan tanggung jawab. Prinsip kesenangan (hedonisme) dibuang jauh-jauh dan ia menerima dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Kemudian tahap yang ketiga yaitu tahap religius. Sesuai dengan namanya yaitu religius, individu dalam tahap ini sudah memberikan kehidupannya kepada Tuhan. Menurut individu dalam tahap ini, jika saya membiarkan Tuhan menjadi pemandu saya, saya akan menjadi suatu diri atau <i>a person</i>.</p>



DAFTAR PUSTAKA

- A. H. Saidah. “Pemikiran Essensialisme, Perennialisme, Dan Pragmatisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Al-Asas* 5, no. 2 (2020): 16–28.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Aenulguri, Devica and Radea Yuli A. Hambali. “Tantangan Eksistensi Manusia di Era Inovasi Metaverse melalui Eksistensialisme Martin Heidegger.” *Gunung Djati Conference Series 19*, (2022).
- Afriyani, Dini. *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. Sumedang: Nasya Expanding Management, 2022.
- Aiken, Henry D. *Abad Ideologi: Kant, Fichte, Schopenhauer, Comte, Mill, Spencer, Marx, Mach, Nietzsche, Kierkegaard*. Jogjakarta: Relief, 2020.
- Alyusi, Shiefti Dyah. *Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Andary, Ria Wuri, and Khairullah. “Media Sosial Dan Eksistensi Remaja.” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 2, no. 3 (2023): 843–50. <https://doi.org/ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri>.
- Augustha, Erdin Damara, and Yudha Wirawanda. “Media Sosial TikTok Sebagai Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan TikTok Pada Mahasiswa Di Surakarta),” 2023.
- Bertens, K. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Bulele, Yohana Noni, and Tony Wibowo. “Analisis Fenomena Sosial Media Dan Kaum Milenial: Studi Kasus Tiktok.” *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology* 1, no. 1 (2020): 565–72. <https://doi.org/http://journal.uib.ac.id/index.php/cbsit>.
- Dewa, Chriswardana Bayu, and Lina Ayu Safitri. “Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Promosi Industri Kuliner Di Yogyakarta Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Akun Tiktok Javafoodie).” *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan*

Budaya 12, no. 1 (2021): 65–71.
<https://doi.org/10.31294/khi.v12i1.10132>.

Dewi, Maya Sandra Rosita. “ISLAM DAN ETIKA BERMEDIA (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam).” *Research Fair Unisri* 3, no. 1 (2019).

Ekawati, Dian. “Eksistensialisme.” *Tarbawiyah* 12, no. 1 (2015): 137–53.

Fauziah, Annisa Nur, Jurusan Aqidah, Dan Filsafat, Islam Fakultas, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, and Djati Bandung. “Transformasi Identitas Diri Dalam Konsep Eksistensialisme Kierkegaard Dan Relevansinya Terhadap Mental Remaja Di Indonesia.” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 600–609.

Fauziah, Yuliani Resti. “Konsep Diri Remaja Penggunaan Aplikasi Tik Tok Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Konsep Diri Remaja Pengguna Aplikasi Tik Tok Di Kota Bandung Dalam Menunjukkan Eksistensi Diri Di Lingkungan Pergaulannya).” 2020.

Firamadhina, Fadhlizha Izzati Rinanda, and Hetty Krisnani. “Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok : Tiktok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme.” *Social Work Jurnal* 10, no. 2 (2016): 199–208.
<https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>.

Ginting, Rahmanita dkk. *Etika Komunikasi Dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Cirebon: Penerbit Insania, 2021.

Gultom, Andri Fransiskus, Misnal Munir, and Iva Ariani. “Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 9, no. 2 (2019): 77–84.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/8052>.

Hassan, Fuad. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2001.

———. *Psikologi-Kita & Eksistensialisme*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Hutahayan, Benny. *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019.

Ibrahim. *Metodologi Penelitian Perspektif Aqidah Dan Filsafat Islam*. Makassar: PKBM Rumah Buku Carabaca, 2018.

Irawan. *Animal Ambiguitas: Memahami Manusia Melalui Pemikiran Maurice Merleau-Ponty Dan Jacques Lacan*. Yogyakarta: Jelasutra, 2008.

Islami, Afrizal Nur. "Instagram: Media Sosial dan Eksistensi Diri Remaja Berprestasi Di Kota Palu." *KINESIK* 5, no. 3 (2018).

Iswarani, Melisa Putri, and Mohammad Isa Gautama. "Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri Bagi Remaja (Studi Kasus Siswa SMAN 5 Bukittinggi Kelas XI IPS)." *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (2022): 37. <http://perspektif.ppj.unp.ac.id/index.php/perspektif/article/view/588>.

Jaya, Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2020.

Jayadi, Arman. *Potret Generasi Milenial Di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2022.

KBBI IV Daring. 2016. "Digital". Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/digital>

KBBI IV Daring. 2016. "Era". Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/era>

KBBI IV Daring. 2016. "Potret". Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/potret>

KBBI IV Daring. 2016. "Remaja". Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/remaja>

Khilmiah, Akif. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Samudra

Biru, 2016.

Kuen, Mitha Mayestika, and Fyan Andinasari Kuen. "Eksistensi Braggadocian Behavior Pada Media Sosial Tiktok (Studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kota Makassar)." *Jurnal Ilmiah Pranata Edu* 2, no. 2 (2020): 47–48. <https://uit.e-journal.id/>.

Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Mahendra, Bimo. "Eksistensi Sosial Remaja Dalam Instagram (Sebuah Perspektif Komunikasi)." *Jurnal Visi Komunikasi* 16, no. 1 (2017): 151-160.

Makhmudah, Siti. *Medsos Dan Dampaknya Pada Perilaku Keagamaan Remaja*. tt.p: Guepedia, 2019.

Malahayati. *Super Teens; Jadi Remaja Luar Biasa Dengan 1 Kebiasaan Efektif*. Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, 2010.

Mustika, Rieka. "Etika Berkomunikasi Di Media Online Dalam Menangkal Hoax." *Jurnal Diakom* 1, no. 2 (2018): 43–50.

Nenghayati, Lego. "Eksistensi Remaja Melalui Hastag (# OOTD) Di Media Sosial TikTok," 2021.

Nur, Iffatin, and Muhammad Ngizzul Muttaqin. "Bermedia Sosial Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah (Membangun Komunikasi Di Media Sosial Berdasarkan Etika)." *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/http://10.24256/pal.v5i1.1090>.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Rahmawati, Nisha, and Oji Kurniadi. "Hubungan Antara Menggunakan TikTok Dengan Perilaku Eksistensi Diri." *Bandung Conference Series: Public Relations* 2, no. 1 (2022): 297-301, <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i1.939>.

Ramdani, Nurin Salma, Angga Hadiapurwa, and Hafsa Nugraha. "Potensi Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Dalam Pembelajaran Daring." *Akademika: Jurnal*

Teknologi Pendidikan 10, no. 2 (2021): 425–35.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34005/akademika.v10i02.1406>.

Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.

Riyanti, Filda Angelica dan Mayang. *Public Relations Di Era Digital*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2019.

Safitri, Anggi Aldila, Annisa Rahmadhany, and Irwansyah. “Penerapan Teori Penetrasi Sosial Pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri Melalui TikTok Terhadap Penilaian Sosial.” *Jurnal Teknologi Dan Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i1.180>.

Samsu. *Metode Penelitian (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)*. Jambi: PUSAKA, 2017.

Sari, Dila Mayang. “Penggunaan Aplikasi TikTok Sebagai Ajang Eksistensi Diri (Fenomenologi Penggunaan TikTok Pada Mahasiswa UIN Shultan Thaha Saifuddin Jambi),” 2021.

Satria, Pandu. “Polisi Datang, Puluhan Pembalap Liar Bubar, Dua Motor Ditinggal.” *Lampung.Rilis.Id*, 2022.

Setiawan, Albi Anggito dan Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.

Setyaningsih, Retno. “Public Display Of Affection Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja Pengguna Facebook.” *Proyeksi* 10, no. 1: 66-82.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulaeman, Ridawati, and Dkk. *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: CV Bintang Semesta Media, 2022.

Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 2012.

Tania, Adelia Septiani Restanti, and Dkk. *Media Sosial, Identitas, Transformasi Dan Tantangannya*. Malang: Intrans Publishing Group, 2020.

Wahyudi, Chavid. “Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme.”
Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam 2, no. 2 (2012).

Wahyuningsih, Sri. “Konsep Etika Dalam Islam.” *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (2022).

Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007.

Wandi, Qudratullah dan. *Dakwah Dan Komunikasi: Konsep Dan Perkembangan*. Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.

Wirenviona, Rima, and A.A. Istri Dalem Cinthya Riris. *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.

Yuliana, Tina. “Tik Tok Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Remaja.”
2021.

Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

